**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa seorang pengarang itu senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Faruk (2012:77) mengatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia, sedangkan menurut Wellek dan Warren (1988: 276) karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra seorang pengarang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik. Tentu saja karya sastra harus bersifat menarik, sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan, dan efek tertentu.

Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya. Sastra merupakan penafsiran kehidupan. Proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang dalam karya sastranya, tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar atau tidak sadar turut mempengaruhi ide, visi atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang ditempati pengarang.

1

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan suatu media untuk mengabadikan sesuatu yang menarik atau luar biasa atau untuk merekam zaman dan juga digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi saat itu.

Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan penderitaan rakyat Jawa dibawah pemerintahan Belanda yang licik dan haus kekuasaan. Dari sudut pandang Minke, seorang penulis pribumi yang begitu mendewakan Eropa, kita dapat melihat kembali sejarah bangsa Indonesia, serta bercermin melihat diri sendiri. Kita diajak menelusuri pikiran Minke yang terombang-ambing dalam keyakinannya, sampai akhirnya sadar bahwa ia harus turun dan memperhatikan bangsanya sendiri. Kehidupan di Indonesia dimana budaya dan peradaban Eropa dipuja-puja sedangkan Pribumi hanya dianggap sebelah mata, diremehkan, dan ditindas. *Anak Semua Bangsa* adalah novel yang mengagumkan, di dalamnya banyak pesan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Pramoedya Ananta Toer membuat ceritanya mengalir begitu saja dengan berbagai konflik yang berkesan. Pramoedya Ananta Toer menuliskan kisah di dalam novel sangat indah dengan menggunakan kata-kata yang puitis. Berbagai konflik terjadi, semua digambarkan dengan sangat nyata.

Pramoedya sangat menampilkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat terutama kelas bawah, penderitaan-penderitaan mereka tanpa malu-malu ditampilkan secara jelas. Hal tersebut tidak lepas dari aliran yang dianutnya yaitu realisme soialis sebab paham realisme sosialis berasal ajaran Marxisme mengenai sosialisme konsep tentang manusia. Marxisme berarti paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Marxisme mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. Realisme Sosialis sebagai sebuah aliran besar dalam karya sastra melandaskan diri pada falsafah materialisme dialektis dan materialisme historis dalam melihat realitas.

Realisme sosialis adalah salah satu aliran dalam sosialisme yang bergerak dalam sastra atau kesenian. Aliran ini lahir dari filsafat sosialisme Rusia yang berhaluan sosialis komunis dan menjalar pada dunia seni dan sastra. Semangat realisme sosialis ialah untuk memenangkan sosialisme di tengah masyarakat dan untuk menyebarkan ideologi sosialisme dengan medium karya sastra. Maka di dalam sastra aliran realisme sosialis menjadi realitas masyarakat, terutama sumber inspirasi untuk membuat karya sebagai cerminan realitas sosial Masyarakatnya. Realitas masyarakat ialah kaum proletar, dan di atas pundak kaum sastrawan realisme sosialis tertanam tanggung jawab yang tidak ringan itu diemban untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan sistem patriarkat dan terbebaskan. Bisa dikatakan induk dari realisme sosialis adalah sosialisme, yang dicetuskan oleh seorang filosof bernama Karl Marx.

Dalam kajian realisme sosialis menggambarkan pertentangan antara kelas *proletar* dan juga kelas *borjuis* menjadi sebuah masalah yang senantiasa diakui dan masalah realisme sosialis itu lahir dari sebuah realitas yang ada pada masyarakat. Sebagai Sastrawan indonesia Pramoedya Ananta Toer adalah sastrawan yang beraliran realisme sosialis terutama dalam novel Tetraloginya berlatar belakang awal abad 20 dan akhir abad 19, telihat jelas pertentangan antara kelas *borjuis* dengan *proletar* itu sampai sekarang masih terjadi.

Novel *Anak Semua Bangsa* merupakan novel yang semakin memperkuat posisi Pramoedya sebagai penulis yang memiliki cara bertutur yang memikat, sehingga membuat novel *Anak Semua Bangsa* menjadi novel yang menarik untuk dibaca karena ceritanya sangat imajinatif dan inspiratif. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan pertentangan dan perlawanan kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* berdasarkan sudut pandang realism sosialis Karl Marx.

Peneliti akan menganalisis novel berjudul *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Hardianti Nurdin (2008) dengan judul Kritik Sosial dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini menganalisis penindasan sosial, ketidakadilan sosial, dan strata sosial. Serta relevan penelitian tentang realisme sosial dalam novel pernah diteliti sebelumnya yaitu Munandar Ali (2012) dengan judul “Realisme Sosial dan Pertentangan Kelas dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer (Perspektif Realisme Sosial)”.

Berdasarkan penulusuran di atas, diketahui bahwa sejauh pengetahuan peneliti pembahasan mengenai novel *Anak Semua Bangsa* dengan menggunakan Sudut Pandang Realisme Sosialis Karl Marx belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sejenis baik yang membahas pertentangan kelas maupun menggunakan sudut pandang realism sosialis Karl Marx.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran pertentangan kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx?
2. Bagaimana gambaran perlawanan kaum *proletar* terhadap kaum *borjuis* dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pertentangan kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
2. Untuk mendeskripsikan perlawanan kelas *proletar* terhadap kelas *borjuis* dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang lebih detail dan mendalam mengenai reaisme sosialis Karl Marx dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang *Anak Semua Bangsa* karya Parmoedya Ananta Toer beradsarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
2. Bagi pencinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. **Karya Sastra**

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta; akar kata *sas-,* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi’. Akhiran *–tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk megajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran’; misalnya *sipalsastra*, buku arsitektur; *kamasastra* ‘buku petunjuk mengenai seni cinta’. Awalan *su-* berarti ‘baik, indah’ sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-letters* (Teeuw, 1984: 23), sedangkan menurut Faruk (2012: 77) karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Marx maupun Engels memandang karya sastra sebagai sebuah “produk” individual yang tidak dapat lepas dari pengaruh pondasi-pondasi materialis. Aspek yang paling murni ynag mempengaruhi karya sastra adalah factor-faktor ekonomi dan peran-peran penting yang dimainkan oleh kelas social tertentu. Marx dan Engels memandang karya sastra sebagai *“ephiphenomenon”* (fenomena zaman) dari struktur sosial. Setiap karya sastra adalah sebuah refleksi dari kesadaran maupun ketidaksadaran psikologis yang mempresentasikan kelas social pengarangnya (Anwar, 2012:41).

7

Memahami sastra berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial dimana sastra merupakan bagaiannya. Sebagaimana dinyatakan kritikus Marxis Rusia, Georgy Pleknov, “Mentalitas sosial suatu jaman dikondisikan oleh hubungan-hubungan sosial pada masa itu” (Eagleton, 2002:7).

1. **Novel**

Novel berasal dari bahasa Itali *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle)*. Secara harfiah *Novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah Novella dan Novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *Novelet* (Inggris : *Novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 2005:9).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Karya-karya sastra bukanlah sesuatu yang terisnpirasi secara misterius, atau sederhananya dipandang dalam istilah psikologi pengarangnya. Karya-karya tersebut adalah bentuk-bentuk persepsi, cara khusus dalam memandang dunia; dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadai mentalitas, atau ideology sosial suatu zaman (Eagleton, 2002:7).

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat seperti cerpen. Novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol. Sebaliknya, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikitnya karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggungjawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen. Agar novel lebih dapat dipahami, perlu dibuat semacam daftar yang menampung setiap peristiwa pada tiap-tiap bab (Stanton, 2007:90).

1. **Das Kapital (Kritik Ekonomi Politik)**

Sebuah kenyataan historikal, kapital selalu lebih dulu mengahadapi kepemilikan tanah dalam bentuk uang; dalam bentuk kekayaan moneter, kapital saudagar dan kapital riba atau pertentangan antara kekuasaan kepemilikan atas tanah, yang berdasarkan hubungan-hubungan penguasaan dan perhambaan pribadi (Marx, 2004: 130).

Semua kekayaan sosial terlebih dahulu menjadi milik kapitalis. Ia membayar sewa kepada tuan tanah, upah kepada kaum pekerja, pajak dan pajak persepuluhan *(Zehnten)* kepada para pemungutnya dan memegang sebagian besar yang pada kenyataannya paling besar dan suatu bagian yang terus bertambah, dari produksi produk tahunan untuk dirinya sendiri. Kini kapitalis dapat dipandang sebagai pemilik tangan pertama atas seluruh kekayaan komunitas, sekalipun hukum tidak memberikan hak atas pemilikan ini (Marx, 2004:842).

Pemakaian tenaga kerja adalah kerja itu sendiri. Pembeli tenaga kerja memakainya dengan mempekerjakan penjualnya dengan bekerja, yang tersebut belakangan di dalam kenyataan/aktualitas menjadi yang sebelumnya ia hanyalah *potentia* yaitu tenaga kerja dalam aksi, seorang pekerja.

Kerja adalah terutama, suatu proses antara manusia dan alam, suatu proses yang dengannya manusia, melalui tindakan-tindakannya sendiri, mengantarai, mengatur, dan mengontrol metabolisme alam sebagai suatu kekuatan alam. Ia menggerakkkan kekuatan alam yang termasuk tangannya untuk menguasai bahan-bahan alam dalam suatu bentuk yang disesuaikan pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Melalaui gerakan ini ia bertindak atas alam eksternal dan mengubahnya dan dengan cara ini ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia mengembangkan potensi-potensi yang sedang tidur di dalam alam dan menundukkan permainan kekuatan-kekuatannya pada kekuasaan dirinya sendiri yang berdaulat. Manusia tidak saja menghasilkan suatu perubahan bentuk pada bahan-bahan alam; ia juga merealisasikan maksudnya sendiri pada bahan-bahan itu.

Faktor-faktor sederhana dari proses kerja itu adalah kegiatan dengan maksud tertentu, yaitu kerja itu sendiri, sasaran yang padanya pekerjaan itu dilaksanakan, dan perkakas-perkakas pekerjaan itu.

Bumi (yang secara ekonomi juga mencakup air) dalam keadaan aslinya menyuplai/membekali manusia dengan keperluan-keperluan atau bahan-bahan yang siap pakai tanpa sesuatu usaha dari pihaknya sebagai bahan universal bagi kerja manusia.

Alat kerja adalah suatu benda atau himpunan benda-benda yang diselipkan oleh pekerja diantara dirinya sendiri dan sasaran kerja dan yang melayani drinya sebagai perantara kegiatan-kegiatan atas sasaran kerjanya dan yang berfungsi sebagai sebuah konduktor/alat pengahantar yang mengarahkan kegiatannya kepada obyek sasaran itu.

Jadi, dalam proses kerja itu aktivitas manusia melalui perkakas-perkakas kerja menghasilkan suatu perubahan yang dirancang sejak awal dalam obyek kerja. Produk proses itu adalah suatu nilai pakai, sepotong bahan alam yang disesuaikan pada kebutuhan manusia dengan jalan suatu perubahan dalam bentuknya (Marx, 2004: 165-170).

1. **Marxisme**

Marxisme berawal dari tulisan-tulisan Karl Marx. Dalam arti luas, Marxisme berarti paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari [Karl Marx](http://id.wiki.detik.com/wiki/Karl_Marx). Pandangan-pandangan ini mencakup ajaran Marx mengenai materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya dalam kehidupan sosial. Marxisme lahir dari konteks masyarakat industri Eropa abad ke-19, dengan semua ketidakadilan, eksploitasi manusia khususnya kelas bawah/kelas buruh. Menurut analisa Marx, kondisi-kondisi dan kemungkinan-kemungkinan teknis sudah berkembang dan merubah proses produksi industrial, tetapi struktur organisasi proses produksi dan struktur masyarakat masih bertahan pada tingkat lama yang ditentukan oleh kepentingan-kepentingan kelas atas. Jadi, banyak orang yang dibutuhkan untuk bekerja, tetapi hanya sedikit yang mengemudikan proses produksi dan mendapat keuntungan. Karena maksud kerja manusia yang sebenarnya adalah menguasai alam sendiri dan merealisasikan cita-cita dirinya sendiri, sehingga terjadi keterasingan manusia dari harkatnya dan dari buah atau hasil kerjanya. Karena keterasingan manusia dari hasil kerjanya terjadi dalam jumlah besar (kerja massa) dan global, pemecahannya harus juga bersifat kolektif dan global.

Pandangan-pandangan mendasar Marx dan Engels tentang sastra dan refleksi masyarakat menjadi konsep baru dalam tataran teori sosial sastra. Kritik sastra Marxis menggunakan revolusi historis untuk “mengeluarkan” sastra dari kesadaran sosial yang dianggap membelenggu nilai-nilai estetis dan berpengaruh terhadap pencipta karya sastra yang berkualitas. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari “kesadaran-kesadaran kelas” yang membentuk ideologi pengarang dan menempatkan sastra sebagai bagian penting dari superstruktur atau bagian penting dari ideologi kelas.

Konsep ideologi Marxis bukanlah ideologi yang bersifat digmatik atau doktrinasi, melainkan mengacu pada peran-peran sosial yang dimainkan oleh pengarang dan perjuangan kelas yang dikandung oleh suatu karya sastra (Anwar, 2012:47).

Ada beberapa alasan pentingnya pemikiran Karl Marx. *Pertama*, Karl Marx tampil sebagai filosof dalam dunia pemikiran dengan sejumlah gagasan-gagasan. Ajaran Karl Marx menawarkan janji penyelamatan sosial, dimana para penganutnya diberi nafas optimis untuk mencapai kedamaian dan keamanan serta pemecahan aneka macam masalah. *Kedua,* ajaran Marx dengan ironis lazim disebut sebagai Marxisme.  *Ketiga,* ajaran Karl Marx tidak pernah usang untuk dibicarakan, karena baik sistem filsafat maupun perangkat ideologi senantiasa dapat disesuaikan dengan keadaan zaman (Ramly, 2013: 6-8).

Marx melihat bahwa kehancuran sosial yang ditimbulkan oleh keadaan perekonomian yang kacau dengan mekanisme sistem pemerintahan yang ada. Salah satu kaitan yang erat di dalamnya adalah keikutsertaan lembaga gereja. Gereja telah dipakai penguasa sebagai usaha untuk memeras dan memperbudak kaum buruh yang miskin. Marx sampai mengutuk agama sebagai candu yang meninabobokan masyarakat. Manusia sebagai individu yang lepas dari ikatan masyarakat haruslah dianggap sebagai pandangan yang menyalahi hakikat sejarah, manusia hanya dapat dipahami sejauh diletakkan dalam kaitannya dengan masyarakat sebab manusia tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat, ringkasnya manusia mendapatkan posisinya dalam kolektivitas sosial.

Sesuai dengan kondisi masyarakat Eropa saat itu, revolusi yang dimaksud adalah perubahan sistem kemasyarakatan secara struktural. Dalam bidang politik terumuskan dalam perjuangan kaum *proletar* untuk merampas harta kaum *borjuis* lewat perjuangan kelas. Aktivitas revolusioner dibagi bertingkat sesuai dengan fase sejarah yang sedang dilalui dan berakhir dengan terwujudnya masyarakat yang tidak berkelas yaitu masyarakat komunis. Watak revolusioner Marx muncul dalam bentuk sosialisme ilmiah. Sosialisme yang akan menggantikan kapitalisme adalah hasil perkembangan masyarakat dalam sejarah dengan mengacu pada pengaruh dialektis. Susunan baru masyarakat tidak dibuat melainkan dilahirkan.

Menurut Marx, determinisme adalah setiap bentuk sosial terdiri dari tingkatan-tingkatan (struktur) objektif dan pada akhirnya hanya tinggal satu tingkat yang mempengaruhi dan mendominasi tingkat lain yang disebut dengan faktor ekonomi. Masyarakat berstruktur artinya masyarakat yang terdiri dari suprastruktur (lapisan atas) dan infrastruktur (lapisan bawah). Pada bagian ini relevan dengan menyebut determinasi sebagai salah satu watak filsafat Karl Marx. Menurut Marx pertentangan antara dua unsur dalam bidang ekonomi, kekuatan produksi dan hubungan produksi melahirkan perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, yakni revolusi sosial. Materialisme historis dapat ditarik suatu corak watak determinisme filsafat Marx, yaitu ekonomi sebagai salah satu unsur terpenting dari hidup manusia (Ramly, 2013: 86-89).

1. **Realisme Sosial**

Realisme sosialis adalah salah satu aliran dalam sosialisme yang bergerak dalam kancah sastra atau kesenian. Aliran ini lahir dari filsafat sosialisme Rusia yang berhaluan sosialis komunis dan menjalar pada dunia seni dan sastra. Semangat realisme sosialis ialah untuk memenangkan sosialisme di tengah masyarakat dan untuk menyebarkan ideologi sosialisme dengan medium karya sastra. Maka di dalam sastra aliran realisme sosialis menjadi realitas masyarakat, terutama sumber inspirasi untuk membuat karya sebagai cerminan realitas sosial masyarakatnya, yang di maksud dengan realitas masyarakat ialah kaum *proletar,* dan di atas pundak kaum sastrawan realisme sosialis tertanam tanggung jawab yang tidak ringan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan sistem patriarkat dan terbebaskan. Bisa dikatakan induk dari realisme sosialis adalah sosialisme, yang di cetuskan oleh seorang filosof bernama Karl Marx. Aliran sastra realisme sosialis merupakan kritik terhadap kaum patriarkat yang membuahkan ideologi realisme sosialis. Konsep teorinya berasal dari sosialisme Marx  tentang manusia. Oleh karenanya, jelaslah bahwa, menurut konsep tentang manusia ini, sosialisme bukan sebuah masyarakat yang tersusun atas individu-individu yang diatur dan secara otomatis mengabaikan apakah mereka memiliki pendapatan yang cukup atau tidak. Sosialisme bukanlah masyarakat dimana individu tersubordinasikan oleh negara (Fromm, 2004:77).

Marx (dalam Fromm, 2004:79-90) menjelaskan seluruh elemen pokok sosialisme. Manusia berproduksi dengan cara bekerja sama, bukan berkompetisi. Manusia berproduksi secara rasional tanpa teralienasi, yang berarti bahwa dia berproduksi di bawah kendalinya sendiri. Individu berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan. Sosialisme berarti tatanan sosial yang mengizinkan kembalinya manusia kepada dirinya sendiri, identitas antara eksistensi dan esensi, penyelesaian atas keterpisahan dan atagonisme antara subjek dan objek, humanisme alam; sosialisme berarti sebuah dunia di mana manusia tidak lagi menjadi makhluk asing di antara makhluk asing lainnya, tetapi berada dalam dunianya sendiri.

Realisme sosialis, seperti nampak pada namanya, adalah istilah yang terdiri atas dua kata yang di majemukkan. Realisme sebagai istilah kesenian dan sastra pada umumnya bukanlah realisme sebagaimana dikenal oleh dunia Barat selama ini, tetapi realisme sesuai dengan istilahnya menurut tafsiran sosialis. Realisme sosialis sesuai dengan istilahnya dengan sendirinya bukan realisme Barat. Pembedaan ini perlu karena antara kedua realisme ini bukan hanya terdapat perbedaan tafsiran, tetapi yang lebih penting untuk diketahui adalah adanya perbedaan dalam perkembangannya (Toer, 2003:18).

Dalam pandangan Marx, realisme sosial merupakan penggambaran realitas kehidupan sosial yang konkret secara historis dan benar dalam perkembangan historisnya. Lebih lanjut realisme sosial memberikan kontribusi terhadap transformasi ideologis dan pendidikan terhadap para pekerja dalam semangat sosialisme. Realisme sosial lebih mementingkan peran masyarakat dalam, atas, dan untuk sastra, sedangkan realisme sosialis merupakan penerapan kaum sosialis pada konsep realisme sosial. Realisme tidak hanya melukiskan manusia sebagai mestinya, tetapi juga bagaimana keadaan yang seharusnya dan bagaimana pula keadaan di hari esok. Realisme sosialis adalah metode dasar sastra dan kritik sastra yang menurut agar para pengarang memberikan penyajian yang setia, penuh kesabaran konkret, dan konkret berdasarkan sejarah, tentang kenyataan dalam perkembangan revolusioner (Arvon, 2010: 89).

Realisme sosial adalah sebuah istilah makna dengan maknanya yang telah pasti di negeri manapun dia ada, hanya perkembangannya ditentukan oleh kondisi-kondisi setempat, yakni realisme ilmiah (MDH= Materialisme, Dialektika, Historisme). Realisme dengan hukum perkembangannya dan sosialisme ilmiah, atau sosialisme yang lahir sebagai kemestian disebabkan adanya perjuangan antara dua macam kelas yang bertentangan dan berkembang secara tarihi, yakni kelas proletar dan kelas borjuis, dengan tugasnya: Bahwa realisme harus ditambah dengan predikat “sosialis” ialah karena realisme dengan perkembangannya harus ditinjau dari jurusan sosialisme-ilmiah. Artinya perkembangan yang dalam dirinya mengandung arah penempuhan seorang sosialis sesuai dengan filsafat MDH harus mampu memimpin arah perkembangan ini buat kemenangan sosialisme (Toer, 2003: 59-60).

Realisme Sosialis sebagai sebuah aliran besar dalam karya sastra melandaskan diri pada falsafah materialisme dialektis dan materialisme historis dalam melihat realitas. Materialisme mengarah kepada anggapan bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacuhkan untuk menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan.

1. **Materialisme Dialektis**

Materialisme dialektis bertitik tolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan. Karl Marx mengartikan dialektika materialisme sebagai keseluruhan yang terjadi terus menerus tanpa ada yang mengantarai. Kemudian timbul kesadaran melalui proses pertentangan. Materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan benda-benda alamiah, senantiasa bergerak dan berubah tanpa henti-hentinya. Pergerakan dan perubahan itu terjadi perkembangan menuju kepada tingkatan yang lebih tinggi, secara dialektis yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang pada hakikatnya sudah mengandung benih perkembangan itu sendiri.

Materialisme dialektis mengacu pada teori bahwa akan timbul benda-benda lapisan tingi dari lapisan rendah, yaitu benda hidup dari benda tidak hidup, manusia yang berkesadaran dari bintang tanpa menunjuk kepada adanya kekuatan cipta kreatif dari luar. Dialektika materialisme tidak lain adalah sejarah perkembangan alam berdasarkan benih yang hadir dari kekuatan yang ada pada dirinya.

Dua gagasan pokok yang diambil oleh Karl Marx dari Hegel, yaitu terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan gagasan bahwa sesuatu berkembang terus. Menurut Marx, segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah hasil dari materi dan tidak sebaliknya.

Marx melihat manusia dan alam dari sudut pandang materialisme dialektis, bahwa seluruh kenyataan berkembang secara kualitatif dalam loncatan yang menuju pada perspektif realitas baru. Perkembangan bahasa dengan diiringi pikiran yang meningkat mengandaikan perlunya disiplin dan pembagian kerja, dan dari pembagian kerja inilah kemudian tingkat perkembangan sosial secara dialektis menuju kepada masyarakat yang bahagia.

Materialisme dialektis memberi arti penting bagi kemajuan materialisme lama. Terlebih setelah Marx menyebut materialismenya berdasarkan ilmu pengetahuan. Materialisme dialektis menunjukkan kenyataan yang berat sebelah, yaitu penekanan terhadap kehidupan yang semata-mata materi. Karl Marx memahami manusia sebagai makhluk alamiah dan menolak setiap konsep tentang manusia sebagai makhluk tak alamiah yang adikodrati. Sebagai makhluk alamiah manusia adalah bagian dari alam (Ramly, 2013:116-137).

Marx (dalam Ritzer dan Goodman, 2003:16) juga menerima arti penting kontradiksi-kontradiksi untuk perubahan historis. Marx tidak percaya bahwa “kontradiksi kapitalisme” dan “kontradiksi kelas” bisa dipecahkan di dalam pemahaman kita, yaitu di dalam pikiran-pikiran kita. Bagi Marx kontradiksi-kontradiksi ini benar-benar ada dan tidak dapat dipecahkan oleh filsuf yang hanya duduk di belakang meja tulisnya, melainkan oleh perjuangan hidup dan mati demi mengubah dunia sosial.

Pandangan dialektis yang melihat adanya hubungan antara masa sekarang dengan masa yang akan datang bukan berarti masa datang ditentukan oleh masa sekarang. Karena fenomena-fenomena sosial selalu melahirkan aksi dan reaksi, maka dunia sosial tidak dapat dilukiskan lewat model yang sederhana dan deterministik. Masa yang akan datang mungkin didasarkan pada beberapa model yang ada saat ini, tetapi itu bukan berarti dia sudah pasti seperti yang digambarkan model itu. Marx berharap dan percaya bahwa masa yang akan datang harus ditemukan dalam komunisme, tetapi dia tidak percaya bahwa para pekerja bisa menunggu kedatangannya secara pasif. Komunisme baru akan datang jika diwujudkan lewat pilihan-pilihan dan perjuangan-perjuangan para pekerja (Ritzer dan Goodman, 2003:22-23).

Sesuai dengan teori materialisme dialektika Karl Marx, tindakan adalah yang pertama dan pikiran adalah yang kedua. Aliran ini berpendapat bahwa tidak terdapat pengetahuan yang hanya merupakan pemikiran tentang alam, pengetahuan selalu dikaitkan dengan tindakan. Pada zaman dahulu, menurut Karl Marx, para filosof telah menjelaskan alam dengan cara yang berbeda-beda. Kewajiban manusia sekarang adalah untuk mengubah dunia, dan ini adalah tugas misi yang bersejarah dari kaum komunis.

1. **Materialisme Historis**

Menurut Karl Marx sejarah  perkembangan masya­rakat, yaitu sejarah kemanusiaan yang berubah dari satu formasi sosial ekonomi ke formasi yang lebih baru. Dimana di dalamnya terjadi lompatan-lompatan yang cukup revolusioner, berikut ini mengenai tahap perkembangan sejarah kemanusiaan: *Pertama,* masyarakat komunal primitif yaitu tahap masyarakat yang memakai alat-alat bekerja yang sifatnya sangat sederhana. Alat produksi itu bukan milik pribadi (perseorangan), tetapi menjadi milik komunal. Dalam masyarakat primitif ini belum dikenal surplus produksi di atas tingkat konsumsi, karena setiap orang masih mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Keadaan ini tidak berlangsung lama sebab masyarakat mulai menciptakan alat-alat yang dapat memperbesar produksi periode zaman batu lalu meloncat kepada penggunaan tembaga dan besi. Perbaikan alat produksi pada saat yang sama menimbul­kan perubahan-perubahan sosial; pada titik inilah pembagian kerja dalam berproduksi tidak dapat dihindari. Pertukaran barang-barang mulai ber­kembang luas, meski mekanisme pasar yang diciptakan masih sederhana. Akhirnya keperluan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan orang lain meningkat, diperlukan kemudian kaum pekerja dalam rangka produksi. Hal ini berarti mulai tercipta hubungan produksi *(relation of pro­duction)* dalam masyarakat komunal itu.

*Kedua,* masyarakat perbudakan (*slavery*),ter­cipta berkat hubungan produksi antara orang-­orang yang memiliki alat-alat produksi dengan orang yang hanya memiliki tenaga kerja. Bermula dari cara kerja model ini menyebabkan ber­lipat gandanya keuntungan pemilik produksi. Budak yang bekerja diberi upah yang minim untuk mempertahankan tingkat kerjanya dan supaya tidak mati. Bila pembagian kerja dan spesialisasi menerobos bidang-bidang kehidupan seperti pe­kerjaan tangan dan pertanian, maka spesialisasi itu sekaligus mendorong meningkatkan keteram­pilan dan perbaikan alat-alat produksi. Marx menilai bahwa pada tingkat perkem­bangan masyarakat ini, nafkah kerja budak sudah di bawah standar murah dan di saat yang sama pemilik alat-alat produksi tidak mau memperbaiki alat-alat produksi yang dimilikinya. Namun pada saat itu pula budak makin lama makin sadar akan kedudukannya (akan manfaat tenaganya). Mulai timbul ketidakpuasan atas kedudukannya di dalam hubungan produksi. ketidakpuasan ini men­jadi awal perselisihan dua kelompok masyarakat, budak dan pemilik alat produksi.

*Ketiga,* tingkat perkembangan masyarakat feodal bermula setelah runtuhnya masyarakat per­budakan. Masyarakat baru ini ditandai dengan pertentangan yang muncul di dalamnya. Pemilik­an alat produksi terpusat pada kaum bangsawan, khususnya pemilik tanah. Para buruh tani yang berasal dari kelas budak yang dimerdekakan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal, kemudian setelah itu mengerjakan tanah miliknya sendiri. Hubungan produksi macam ini men­dorong adanya perbaikan produksi dan cara produksi di sektor pertanian, maksudnya agar petani menghasilkan pendapatan yang layak. Dengan demikian, sistem feodal sebenarnya mengubah cara-cara kehidupan sosial. Dari kerangka ini lahir dua golongan kelas di dalam masyarakat yang akan menjelma dalam sistem kapitalis yaitu kelas feodal tuan tanah yang menguasai perhuhungan sosial dan kelas petani yang bertugas melayani tuan tanah dimaksud. Kepentingan kedua kelas ini berbeda-beda, kaum feodal lebih memikirkan keuntungan yang lebih besar karena itu mereka memperlebar sektor (bidang usaha)penghasilannya lewat pendirian pabrik-pabrik. Akibatnya muncul pedagang-peda­gang yang mencari pasar dan melemparkan hasil-hasil produksi yang selalu bertambah. Fenomena baru yang tidak dapat dibendung kehadirannya yaitu terbentuknya alat produksi dan sistem kapitalis yang menghendaki hapusnya masyarakat feodalisme. Kelas kaya baru ini (kelas *borjuis*) yang memiliki alat-alat produksi menempuh segala cara untuk terbentuknya pasar bebas yang menyangkut di dalamnya baik sektor buruh ­sistem kerja dan penggajian maupun ketentuan tarif pertukaran barang seperti yang diberlakukan dalam masyarakat feodalis. Proses dialektika sejarah ini pada akhirnya membuktikan bahwa sistem masyarakat feodal memang tidak mampu membendung lahirnya masyarakat kapitalis.

*Keempat,* masyarakat kapitalis, seperti telah disebutkan menghendaki kebebasan dalam mekanisme perekonomian. Hubungan produksi dalam sistem  didasarkan pada pemilikan indi­vidual (*private ownership*)masing-masing orang terhadap alat-alat produksi. Kelas kapitalis mempekerjakan kaum buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena tidak memiliki pabrik dan alat produksi lainnya, maka dalam sistem kapitalis terlihat adanya fenomena baru yaitu, hubungan produksi yang memungkinkan terus-menerus meningkatkan alat produksi, caranya adalah memperbaharui pabrik-pabrik, moderni­sasi mesin-mesin dengan menggunakan tenaga uap dan listrik. Akibat langsung dari sistem macam ini adalah kerja menjadi terspesialisasi, aktivitas persaingan mencari pasaran hasil produksi menjadi tugas utama kaum kapitalis, sedang pada saat yang sama upah dan kesejahteraan yang tidak kunjung datang menjadi dambaan kaum pekerja. Pada analisis selanjutnya, ditemukan dua kelas dalam masyarakat yang kepentingannya saling bertentangan, kelas *proletar* dan kelas *borjuis* yang mewakili kaum kapitalis pemilik alat produksi. Perbedaan kepentingan ini makin lama makin memuncak yang artinya muncul apa yang disebut dengan pertentangan kelas. Perjuangan kelas dan pertentangan kelas berakhir dengan ter­bentuknya masyarakat tanpa perbedaan kelas (*classless society*).Ciri utama masyarakat ini adalah pemilikan yang sifatnya sosial terhadap alat-alat produksi.

*Kelima*,masyarakat sosialis yang dipahami sebagai formulasi terakhir dari lima tahap per­kembangan sejarah Marx adalah masyarakat dengan sistem pemilikan produksi yang disandar­kan atas hak milik sosial (*social ownership*).Hubung­an produksi merupakan jalinan kerjasama dan saling membantu dari kaum buruh yang berhasil melepaskan diri dari eksploitasi. Perbedaan mendasar dengan tahap-tahap perkembangan sejarah masyarakat sebelumnya adalah dalam masyarakat sosialis alat-alat produksi merupakan hasil olahan dari kebudayaan manusia yang lebih tinggi. Sistem sosialis dirancang untuk memberi kebebasan bagi manusia mencapai harkatnya tanpa penindasan. Dengan lain, kata sebuah sistem yang mengingin­kan hapusnya kelas-kelas dalam masyarakat (Ramly, 2013: 144-148).

Sejarah dan revolusi yang akan dikobarkan oleh kaum *proletar* lebih banyak dikembalikan pada persepsi bahwa kekuatan-kekuatan produksi yang melandasi pemilikan kaum kapitalis *borjuis* akan terlepas dari ikatan organisasi-organisasi sosial yang ada. Maka menjadi tugas kaum *proletar* untuk mengembalikan hubungan serasi antara kekuatan produksi dan organisasi sosial yang ada dengan cara revolusi, untuk itu kaum buruh modern dihimbau untuk bersatu (Ramly, 2013:152).

Secara historis sosialisme mempunyai gagasan yang menuntut adanya pemerintahan yang lebih baik dan berusaha membuktikan kepada kelompok kaya dan pemilik modal bahwa eksploitasi itu tidak bermoral. Sosialisme pada awalnya adalah sebuah reaksi minoritas terhadap pelaksanaan etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri.

Keadaan sosial manusia adalah produksinya, pekerjaannya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksikan, maupun cara mereka berproduksi. Marx memakai kata materialisme bukan dalam arti filosofis, sebagai kepercayaan bahwa hakikat seluruh realitas adalah materi, melainkan ia ingin menunjuk pada faktor yang menentukan sejarah itu bukan pikiran, melainkan “keadaan material” manusia. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup itulah yang disebut keadaan manusia (Magnis-Suseno, 2003:139-140).

1. **Kelas Sosial**

Marx sering menggunakan istilah *kelas* di dalam tulisan-tulisannya, tetapi dia tidak pernah mendefinisikan secara sistematis apa yang dia maksud dengan istilah *kelas.* Bagi Marx, sebuah *kelas* benar-benar eksis hanya ketika orang menyadari kalau dia sedang berkonflik dengan kelas-kelas lain. Tanpa kesadaran ini, mereka hanya akan membentuk apa yang disebut dengan suatu kelas *di dalam dirinya.* Ketika mereka menyadari konflik, maka mereka menjadi suatu kelas yang sebenarnya, suatu kelas *untuk dirinya* (Ritzer dan Goodman, 2013:59).

Kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat. Menurut Lenin (dalam Fromm, 2003:111-112) kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Bagi setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

1. **Kelas Atas dan Kelas Bawah**

Menurut Marx (dalam Magnis-Suseno, 2003:113-119) pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas bawah. Masyarakat kapitalis teridiri dari tiga kelas, bukan dua kelas, sebagaimana anggapan pada umumnya. Tiga kelas itu adalah kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba) dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi karena para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal.

Kelas para majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin, dan tanah. Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan. Kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian menacari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas.

Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yang satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu yang ada pada hakikatnya berdasarkan kemampuan majikan meniadakan kesempatan buruh untuk bekerja dan memperoleh nafkah dipakai untuk menindas keiinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerjaan upahan, jadi pekerjaan di mana seorang menjual tenaga kerjanya demi memperoleh upah, merupakan pekerjaan kaum tertindas, harapan dan hak mereka dirampas.

Setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasinya yang objektif. Pada kelas majikan hal itu berarti bahwa mereka berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Bukan karena pemilik secara pribadi rakus atau asosial, melainkan karena hanya dengan mencapai laba mereka dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Dan, karena itu, setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin. Begitu pula sebaliknya. Kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak-banyaknya, untuk mengurangi jam kerja, dan upah untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan dengan demikian untuk mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik.

1. **Pertentangan Kelas**

Konsep pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Adanya pemilikan alat-alat yang sifatnya indvidual mangandaikan nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil. Pertentangan-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya *(borjuis)* terhadap kelas buruh *(proletar)*, Konsep kelas dan pertentangan kelas bukanlah terletak pada kenyataan bahwa ada orang kaya dan ada orang miskin, tetapi apakah yang menyebabkan kekayaan dari beberapa orang dan kemiskinan orang-orang lain. Konsep kelas dalam kerangka ini menjadi dasar munculnya ide bahwa perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, akan tetapi perbedaan kelompok tertentu karena dipaksakan oleh keadaan sosialnya. Jadi, dengan cara khusus, Marx melukiskan perjuangan kelas, penindasan kaum borjuis dan konfliknya dengan kaum proletar.

Konsep kelas dan pertentangan kelas muncul karena perkembangan pembagian kerja secara sosial, yaitu munculnya hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Pemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi dasar utama pembagian masyarakat dalam kelas (Ramly, 2013:156-161).

Ada beberapa unsur dalam teori kelas Karl Marx. Pertama, tampak betapa besar peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara buruh dan majikan bersifat objektif karena berdasarkan kepentingan objektif yang ditentukan oleh kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi. Kedua, karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara objektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik, dan kelas-kelas atas pada umumnya, mesti bersikap *konservatif*, sedangkan kelas buruh, dan kelas-kelas bawah pada umunya, akan bersikap *progresif* dan *revolusioner*..

Ketiga, setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi. Kepentingan kelas bawah yang sudah lama ditindas mendapat angin, kekuasaan kelas penindas mesti dilawan dan digulingkan. Apabila kelas bawah bertambah kuat, kepentingannya akan mengubah ketergantungannya dari para pemilik dan itu berarti membongkar kekuasaan kelas atas, berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan, karena perubahan itu niscaya itu mengakhiri peranannya sebagi kelas atas. Karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi. Marxisme menentang semua usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang saling bertentangan, mengapa mereka bersitegang bahwa reformasi, yaitu perbaikan kedudukan kelas-kelas bawah di dalam sistem sosial yang sudah ada, tidak mungkin. Marxisme yakin bahwa semua reformasi dan usaha perdamaian antara kelas atas dan bawah hanya menguntungkan kelas atas karena mengerem perjuangan kelas bawah untuk membebaskan diri (Magnis-Suseno, 2003:117-119).

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tak dapat didamaikan karena bersifat obyektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tak terhindarkan masing-masing kelas ambil bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi masing-masing kelas menempati kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena ia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka tergantung dari cara kerja yang demikian. Sementara itu kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan menghancurkan kelas atas.

1. **Perlawanan Kelas**

Menurut Marx (dalam Ramly, 2013:159) konsep ini membuat perjuangan menjadi hal yang fundamental dan hampir menjadi satu-satunya faktor penyebab konflik-konflik politik dan ekonomi. Sebelum Marx paham tentang kelas lebih didasarkan kepada kontras antara kaya dan miskin dan antara kelas yang mendapatkan hak istimewa karena adanya faktor keturunan dan legalitas hukum yang khusus dibuat untuk tujuan dimaksud.

Kelas proletariat hanya dapat meyempurnakan dirinya lewat pelenyapan dan transendensi diri, dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas lewat kemenangan perjuangan kelas sendiri. Perjuangan demi masyarakat ini, dimana diktator proletariat adalah fase, bukan hanya sekedar perang melawan musuh eksternal, kelas *borjuis*. Perjuangan kelas *proletariat* mengahadapi dirinya sendiri, menghadapi dampak-dampak sistem kapitalis yang merusak dan menghancurkan kesadaran kelas mereka.

Kelas proletariat akan meraih kemenangan manakala mereka berhasil menaklukkan pengaruh-pengaruh di dalam dirinya. Pemilihan wilayah yang semestinya disatukan, perbedaan tahap kesadaran yang dicapai dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kelas proletariat tidak boleh segan-segan melakukan kritik diri, dikarenakan kemenangan hanya dapat digapai melalui kebenaran dan itulah kritik diri menjadi syarat alamiahnya (Lukacs, 2010: 155).

Kelas-kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Karena mereka tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan. Bagi mereka setiap perubahan mesti berupa pembebasan (Magnis-Suseno, 2003:118). Sedangkan, menurut Marx (dalam Magnis-Suseno, 2003:134) mengatakan bahwa negara tidak mesti dkuasai oleh kelas-kelas atas dan penyalahgunaan cita-cita luhur secara ideologis mengandaikan bahwa cita-cita luhur itu memiliki kebenaran dan nilainya sendiri.

Seluruh pemikiran Karl Marx beradasarkan pranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Keterasingan manusia manusia adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Emansipasi dari ketarasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas.

**B. Kerangka Pikir**

Karya sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan salah satu gendre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang, seperti cerpen (cerita pendek).

Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dengan berdasarkan sudut pandang Realisme Sosialis Karl Marx. Novel tersebut menggambarkan keadaan masyarakat pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dan pertentangan antara kelas *proletar* dan juga kelas *borjuis*. Kehidupan di Indonesia dimana budaya dan peradaban Eropa dipuja-puja sedangkan Pribumi hanya dianggap sebelah mata, diremehkan, dan ditindas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis realisme sosialis dalam Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dengan berdasarkan Realisme Sosialis Karl Marx. Kajian tersebut mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Marxisme mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis, menjelaskan pertentangan dan perlawanan antara kelas *proletar* kepada kelas *borjuis*. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh gambaran tentang pertentangan dan perlawanan kelas *proletar*  kepada kelas  *borjuis.* Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir di bawah ini!

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

Prosa

Drama

Karya Sastra

Puisi

Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer

Perlawanan Kelas *Proletar* kepada *Borjuis*

Pertentangan Kelas

Realisme Sosialis

 Karl Marx

Analisis

Temuan/Hasil

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan langkah kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskrpitif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah realisme sosialis dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dengan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.

1. **Fokus Penelitian dan Desain Penelitian**
2. **Fokus Penelitian**

Menurut Moleong (2013:386) fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis realisme sosialis dilihat dari segi pertentangan dan perlawan kelas *proletar* kepada *borjuis* dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.

Sub fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pertentangan kelas pada novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
2. Mendeskripsikan perlawanan kelas *proletar* terhadap kelas *borjuis* dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dengan berdasarkan Realisme Sosialis Karl Marx.

33

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini termaksud deksriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata baik lisan atau tulisan. Dalam hal ini peneliti menggambarkan deksriptif realisme sosialis tokoh dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap objek penelitian maka perlu diberi batasan istilah, yaitu:

1. Tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka katakan atau yang mereka lakukan.
2. Marxisme berarti paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari [Karl Marx](http://id.wiki.detik.com/wiki/Karl_Marx). Pandangan-pandangan ini mencakup ajaran Marx mengenai materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya dalam kehidupan sosial.
3. Realisme sosial merupakan uraian tentang fakta dan kenyataan yang berkenaan dengan masyarakat (yang ditemukan dalam sebuah karya sastra).
4. Kelas Sosial adalah golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.
5. Kelas atas *(borjuis)* adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi. Kelas bawah *(proletar)* adalah kaum buruh, kaum lemah, mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas.
6. Pertentangan kelas adalah perbedaan dalam status sosial tidak tergantung hanya pada individu-individu, akan tetapi perbedaan kelompok tertentu karena dipaksakan oleh keadaan sosialnya. Pengarang berperan secara objektif, menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
7. Perlawanan Kelas. Menurut Marx (dalam Ramly, 2013:159) konsep ini membuat perjuangan menjadi hal yang fundamental dan hampir menjadi satu-satunya faktor penyebab konflik-konflik politik dan ekonomi.
8. **Data dan Sumber Data**
9. **Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian, yakni kutipan cerita berupa kalimat, paragraf, atau dialog dari sebagian isi cerita dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.

1. **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta, tahun 2009, cetakan kesebelas, dan jumlah halaman sebanyak 536.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menghimpun data sebagai bahan informasi yang dibutuhkan untuk menelaah permasalahan yang disoroti dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Teknik Baca**

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian yaitu novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. **Teknik Catat**

Mengidentifikasi atau mencatat pernyataan-pernyataan atau ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan masalah penelitian dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer (baik tertuang dalam kata, kalimat atau pun paragraf) dalam kertas yang telah disiapkan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *content* (analisis isi) yakni, penelitian membaca secara keseluruhan isi novel kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk paparan kalimat yang menunjukkan realisme sosial dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
2. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian dan pengkategorisasian keseluruhan data pada novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx
3. Menganalisis data dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.
4. Mendeskripsikan yang menunjukkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx terhadap analisis data.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx, yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan pertentangan dan perlawanan kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Kemudian bagian kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini akan mengkaji novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx.

1. **Pertentangan Kelas dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer Berdasarkan Sudut Pandang Realisme Sosialis Karl Marx.**

Menurut Marx, riwayat dari setiap masyarakat adalah pertentangan kelas. Pertentang-pertentangan kelas yang berlangsung sejak dahulu hingga kini mengarah pada pertentangan kaya *(borjuis)* terhadap kelas buruh *(proletar)*. Pertentangan kelas bukanlah terletak pada kenyataan bahwa ada orang kaya dan ada orang miskin, tetapi apakah yang menyebabkan kekayaan dari beberapa orang dan kemiskinan orang-orang lain. Proses-proses pertentangan selalu mewarnai perjalanan sejarah, pertentangan yang selalu memperantarai satu sama lain. Misalnya politik kolonial yang memperlakukan konflik majikan–buruh pabrik gula, kasus-kasus yang menimpa pribumi, selalu saja ketidakadilan dialami kaum lemah pribumi (Ramly, 2013: 157)

38

Dalam novel *Anak Semua Bangsa*  karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pertentangan kelas antara kelas atas *(borjuis)* dan kelas bawah *(proletar).* Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

1. “Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.”

“Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.”

“Persukutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak” (Ananta Toer, 2009: 4).

Dalam pandangan Marxisme, pertentangan kelas bukanlah terletak pada kenyataan bahwa ada orang kaya dan ada orang miskin, tetapi apakah yang menyebabkan kekayaan dari beberapa orang dan kemiskinan orang-orang lain. Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa kelas *borjuis* yaitu Ir. Maurits Mellema dan Ah Tjongsengaja melakukan penindasan terhadap pribumi hanya untuk memiliki perusahaan hasil jerih payah Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh menganggap bahwa mereka lebih kejam dan tak kenal peradaban.

1. “Sembilan bulan kukandung dia, kulahirkan dengan kesakitan, kubesarkan, kudidik untuk jadi administratur yang baik. Kukawinkan denganmu....sekarang semestinya dia mulai tumbuh dengan indahnya ....mati terbunuh dalam genggaman orang yang sama seklai tidak pernah mengenalnya. Tak pernah berbuat sesuatu yang baik untuknya, dan hanya menghinanya,” gerutu mama sehari-hari belakangan ini.”

“Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.”

“Bukan pada siapa pun. Hanya pada manusia” (Ananta Toer, 2009:54).

 Nyai Ontosoroh, sebagai manusia pribumi sangat marah, ia mengatakan pada Minke menantunya bahwa penguasa hanya bisa berbuat sewenang-wenang terhadap pribumi, mereka hanya dapat mengihinanya. Nyai Ontosoroh merasa terlepas seorang diri, apa yang dialami bertahun-tahun bersama dengan anaknya yaitu Annelies Mellema kini telah direbut dan dirampas oleh anak syah dari suaminya sendiri sebagai saudara tirinya. Suasana yang begitu indah kini hanya tinggal kenangan.

 Realisme mementingkan penggambaran yang teliti. Merupakan aliran dalam karya sastra yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. Pengarang berperan secara objektif. Realisme sosial maksudnya dalam penjelasan adalah memenangkan watak orang bawah dalam artian menginginkan adanya perubahan dalam hidup. Pertentangan kelas selanjutnya dapat kita cermati dalam kutipan sebagai berikut:

1. “...engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru. Aku membutuhkan uang Annelies. Memang tidak banyak simpanannya selama hampir enam tahun bekerja” (Ananta Toer, 2009:97-98).

Pada kutipan di atas bahwa persekongkokolan para pemegang kekuasaan dengan para pejabat hukum seringkali menjadi sebab mengapa hukum tidak pernah berpihak pada kaum lemah, rakyat pribumi.

1. “Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat dari pada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya dibidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Lebih tidak. Lihatlah aku, satu contoh yang dekat – aku, orang desa, tapi bisa juga sewa orang Eropa yang ahli. Juga kau bisa. Kalau mereka bisa disewa oleh siapa saja membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?” (Ananta Toer, 2009: 100-101).

Dari kutipan di atas terjadi pertentangan kelas pribumi sebagai kaum *proletar* dan Eropa sebagai kaum *borjuis.* Pribumi yang selalu dianggap sebelah mata oleh Eropa, tokoh Nyai Ontosoroh menentang Eropa dengan caranya sendiri, seluruh dunia mengagumi Eropa karena sejarahnya yang gemilang, kehebatannya, karya-karyanya, kemampuannya, dan jaman modern. Tetapi Nyai Ontosoroh menganggap Eropa hanya lebih unggul di bidang ilmu pengetahuan dan pengendalian diri. Selain itu tidak. Karena Nyai sebagai seorang pribumi bisa membayar orang Eropa yang ahli untuk menyewanya. Pertentangan tersebut juga dapat dicermati dalam kutipan berikut ini:

1. “...pengadilan dan Hukum pun bisa dan boleh dipergunakan oleh penjahat-penjahat untuk melaksanakan maksudnya. Minke, Nak, jangan kau mudah terpesona oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek moyang kita menggunakan namanya yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya–kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya. Tapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya” (Ananta Toer, 2009:102).

Dari kutipan di atas adanya pertentangan antar pribumi dan Eropa. Dua kelas yang saling bertentangan yang menunjukkan mengenai pandangan Nyai Ontosoroh sebagai kaum pribumi menentang orang Eropa, bahwa mereka hanya penipu dan pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya, padahal selama ini Nyai mengagungkan peradaban Eropa. Nyai Ontosoroh menegaskan pada Minke jangan mudah terpesona dengan nama-nama karena Eropa penipu tetap penipu.

Realisme sosialis dalam penjelasannya dimaksudkan memenangkan watak orang bawah dalam artian menginginkan adanya perubahan hidup. Kelas proletariat akan meraih kemenangan manakala mereka berhasil menaklukkan pengaruh-pengaruh di dalam dirinya.

1. “Rupa-rupanya demam mencari hal-hal baru, alat-alat baru, tak membiarkan orang boleh puas dengan keadaannya. Orang keranjingan segala apa yang baru, tingkah baru. Wanita-wanita mulai kehilangan malunya belajar naik sepeda di malam hari. Baru, baru, baru, baru, yang jauh dari yang baru dianggap manusia sisa jaman tengah. Baru, baru, baru, sampai orang diapaksa melupakan pada haikatnya kehidupan tetap sama, tetap yang kemarin juga. Orang menjadi kenak-kanakan seperti bocah sekolah, sekan dengan yang baru kehidupan bisa lebih baik daripada yang kemarin. Inilah jaman modern, Minke. Yang tidak baru dianggap kolot, orang tani, orang desa. Orang menjadi begitu mudah terlena, bahwa di balik segala seruan, anjuran, kegilaan tentang yang baru mengaga kekuatan gaib yang tak kenyang-kenyang akan mangsa” (Ananta Toer, 2009: 142).

Modernitas juga tak luput dari refleksinya, bahkan menyebut kehidupan modern dianggap bisa lebih baik dari kehidupan kemarin. Pertentangan antara pribumi dan Eropa. Dua kelas yang saling bertentangan. Di Eropa modernitas diagung-agungkan, sedangkan pribumi hanya dapat melihat jaman tersebut. Orang dipaksa untuk melupakan kehidupan lama, pada hakikatnya kehidupan tetap sama. Di Hindia, Eropa berkuasa dan pribumi tidak berarti di hadapan kekuasaan. Menjadi modern selalu digambarkan banyak orang ditampilkan dengan cara simbolik, aksesoris fisik seseorang yang menggambarkan dirinya sebagai kelas menengah padahal tidak lebih baik daripada jaman sebelumnya. Seperti pula pada kutipan berikut ini:

1. “Kau benar, Minke, wujud dan wajah manusia tetap sama, tidak lebih baik daripada di jaman-jaman sebelumnya” (Ananta Toer, 2009: 143).

Bahkan dalam surat Kartini sebagai rakyat pribumi menyebut kehidupan modern di Eropa sangat indah, sedangkan di Hindia pribumi hidup dalam gelap gulita. Seperti pada kutipan berikut ini:

1. “Ia membicarakan indahnya jaman modern di Eopa, yang diketahuinya hanya dari tangan kesekian. Tetapi di Hindia ini hanya malam saja yang ada. Jangankan jaman modern, setitik sinar pun tiada nampak. Pribumi hidup dalam gelap-gelita. Karena ketidaktahuaanya, mereka banyak melakukan kebodohan yang menertawakan” (Ananta Toer, 2009: 268).
2. “Memang ada peraturan dari kereta api: orang Eropa, Tionghoa dan haji tak boleh naik ke klas tiga. Harus di atas itu” (Ananta Toer, 2009: 166).

Dari kutipan (9) di atas mendeskripsikan kehidupan masyarakat sudah muncul begitu nyata. Pada saat Nyai Ontosoroh dan Minke melakukan perjalanan ke daerah Tulangan. Mereka naik kereta api yang di bagi-bagi dalam beberapa kelas untuk memperlihatkan status dan kemampuan ekonomi seseorang. Seperti juga pada kutipan berikut:

1. “orang itu memasukkan kopiah-hajinya ke dalam kranjang oleh-oleh. Istrinya pergi membeli karcis. Suami itu mengawasi dari tempatnya .... Inikah cara mengenal bangsa sendiri? Aku tertawa dalam hati. Aku kira tidak hanya begini” (Anant Toer, 2009: 166).

Deskripsi yang menggambarkan adanya pertentangan kelas sosial. Kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas. Penindasan terhadap kelas yang paling tidak beruntung. Bangsa Hindia digambarkan sebagai tempat ekploitasi penjajahan kolonialisme, tenaga rakyat Hindia untuk kemakmuran kaum dan bangsa kolonial. Seperti pada kutipan berikut:

1. “Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan keretaapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengarahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubermen. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak dapat makan atau uang jalan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri” (Ananta Toer, 2009: 169).
2. “Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya. Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugur gunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antarapara pembesar yang tak dikenalnya datang menegok desanya.”

“Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap ndoro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah Gubermen” (Ananta Toer, 20098: 170).

Rodi adalah sistem kerja kolektif tradisional yang Hindia dimanfaatkan untuk kepentingan negeri dan masyarakat setempat. Rodi adalah pengganti iuran negeri masih lama rodi akan bisa dihapus karena peredaran uang di desa dan di dusun masih sangat terbatas. Kelas atas bertindak sesuai dengan kepentingannya. Pada kelas atas hal itu berarti bahwa mereka berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Oleh karena itu setiap majikan dengan sendirinya akan menekan biaya tenaga kerja buruh yang dibelinya serendah mungkin.

1. “Tuan kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membubuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk jadi umpak bangunan-bangunan raksasa. Tawa seorang administratur menjadi penawar, dan ancamannya adalah .... pengawas kebun, mandor, employe, bahkan juga kuli-kuli akan melaksanakan dengan patuh. Dengan hanya gerak jari orang akan datang. Karena dehamannya orang akan terpental.

Administratur Pabrik gula, Tuan Besar Kuasa: orang dengan lidah api” (Ananta Toer, 2009: 188).

Penindasan terhadap kelas yang paling tidak beruntung. Hindia digambarkan sebagai tempat eksploitasi penjajahan kolonialisme. Proses ekspolitasi ini sama sekali tidak memberi apa pun kepada pribumi selain kesengsaraan. Kelas tertindas pun patuh terhadap perintah kaum penguasa. Kaum penguasa melakukan ini hanya untuk penanaman modal bagi mereka. Seperti pula terdapat pada kutipan berikut:

1. “... sawah tersubur diborong sewa, semua, oleh pabrik. Untuk setiap musim tebu: delapan belas bulan. Petani yang membangkang akan celaka, karena pabrik juga mengerahkan Pangreh Praja sampai punggawa desa dan mandor pabrik” (Ananta Toer, 2009: 200).
2. “Di tempat lain Ir. Mellema, terpelajar dan cukup berada, justru menghendaki milik orang lain. Dan tidak lain dari Tuan mellema yang telah ikut serta menyebabkan orang-orang seperti Trunodongso dan keluarnya jadi kapiran seperti ini. Kau juga, Ah Tjong!” (Ananta Toer, 2009: 354).

 Ketimpangan sosial yang terjadi saat ini sangat ironis manakala hak-hak yang semestinya milik bersama kini hanya milik kelas atas, kelas atas melakukan apa pun sesuai dengan kekuatannya.

1. “... Plikemboh mulai bosan pada bedilnya. Kini kesukaannya berburu yang lain lagi: memasuki rumah-rumah Pribumi di dekat-dekat komplex pabrik, membukai pintu-pintu kamar, lemari, bahkan juga be;anga dan dandang. Ia punya alasan: Pribumi tak boleh dipercaya, smeua mereka maling, setengah maling, suka bergerak dilapangan kontrabande, membikin wiski gelap. Tak pernah ia mendapatkan apa yang dicurigainya. Dan mulailah ia mengganggu wanita. Orang mulai mengunci pintu rumah dan tak mau membukakan bila ia menggendor” (Ananta Toer, 2009: 191).

Dari kutipan di atas merupakan model pertentangan antara pribumi *(proletar)* dan kelas penguasa *(borjuis).* Dua kelas yang saling bertentangan. Deskripsi mengenai Tuan Besar Kuasa di Tulangan bernama Plikemboh yang memiliki kesukaan berburu dan ditakuti oleh penduduk Tulangan yang sebagian besarnya adalah pribumi. Tuan besar tersebut meninggalkan kesukaan berburu. Ia memasuki rumah-rumah pribumi sewenang-wenangnya.

1. “Tapi jabatan: — dia segala dan semua bagi Pribumi bukan tani dan bukan tukang. Harta-benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak, jabatan harus selamat. Dia bukan hanya penghidupan, di dalamnya juga kehormatan, kebenaran, harga diri, penghidupan sekaligus. Orang berkelahi, berdoa, bersedia kehilangan apa saja untuk dia, karena, juga dengan dialah segalanya bisa ditebus kembali. Semakin jabatan mendekatkan orang pada lingkungan orang Eropa, semakin terhormatlah orang. Sekali pun boleh jadi penghasilan tidak seberapa dan yang ada padanya hanya satu blangkon belaka. Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhunan, para ulama dan para jawara” (Ananta Toer, 2009: 195-196).

Dari kutipan diatas mendeskripsikan tentang pertentangan kelas. Terjadinya penindasan tersembunyi terhadap kaum proletar. Bahkan jika ada satu atau dua orang yang tidak mau menuruti kemauan kolonial harus rela kehilangan jabatannya. Meskipun keluarga tidak dipentingkan lagi. Ada pula kutipan berikut ini:

1. “Kalau begitu panggil kemari itu kowe punya bini. Mengapa masih juga jongkok? Pigi! Ayoh, bawa kemari kowe punya bini. Pigi! Ayoh pigi!”

“Dia sedang tertirah di kampung, Tuan Besar Kuasa.” Apa itu, tetirah?”

1. “Pigi, Tuan Besar, pigi sama mertua.”

Vlekkenbaaij melotot. Telunjukknya menuding-nuding mengancam:

“Awas kalo kowe bohong. Tahu rasa nanti. Pigi kerja!”

“Pergilah Sastro Kassier ke tempat kerjanya...” (Ananta Toer, 2009: 197).

Percakapan antara Tuan Besar Kuasa yaitu Vlekkenbaaij dan Sastro Kassier, menunjukkan bahwa orang Eropa merupakan lambang kekuasaan tanpa batas dan kaum proletar tetap patuh pada penguasa yang sewenang-wenang memperlakukan kaum bawah. Sastro Kassier pun mematuhi perintah dari Tuan Besar tersebut. Pada akhirnya dipertuan yang lebih berkuasa.

1. “Tak ada gaji, Brandkas dibongkar orang! Dibongkar! Hari ini tak ada gaji, tak ada upah!” pekik Sastro kassier semakin histeris di bawah kesaksian orang banyak.”
2. “Ada apa ribut-ribut, kowe, monyet sastro Kassier?”

“Ada yang membongkar pintu ruangan, membongkar brandkas.”

“hanya kowe ada di dalam sini” (Ananta Toer, 2009:204).

Percakapan Tuan besar kuasa dan Sastro kassier sebagai juru bayar yang akan memberikan upah kepada buruh, tetapi tiba-tiba isi brandkas hilang dan Sastro Kassier dituduh mengambil isi brandkas oleh Tuan besar kuasa. Sehingga kaum buruh tidak mendapatkan upah karena isi brandkas telah hilang. Ini merupakan jebakan dari Tuan besar kuasa. Kondisi telah menjepit kelas tertindas, dimana orang bodoh akan semakin bodoh, semakin diinjak dan dibodohi. Ada pula kutipan berikut:

1. “Yang punya kunci Cuma Taun Besar Kuasa dan aku.”

“Kowe berani tuduh aku? Administratur sini?”

“Siapa tahu?” Sastro Kassier mulai membantah.”Kalau tidak Tuan tentu aku. Tak ada orang bisa buka brandkas ini kecuali dua orang” (Ananta Toer, 2009: 206).

Dari kutipan di atas Sastro Kasier membantah Tuan besar kuasa bahwa ia telah mengambil uang brandkas tempat menyimpan gaji buruh. Namun kecurigaan Sastro Kassier sebagai juru bayar kaum pribumi membenarkan bahwa yang mengambil uang di brandkas adalah Tuan administratur yaitu Plikemboh. Tetapi Tuan administratur tetap membantah dan mengagung-agungkan dirinya sebagai Tuan administratur yang berkuasa seakan-akan tak ada yang bisa menuduh dirinya.

Pada akhirnya Sastro Kassier sadar bahwa ia hanya dibodohi oleh kaum penguasa dalam hal ini Plikemboh yaitu adanya *kongkalikong* para pemegang kekuasaan. Pribumi tetap salah dan yang benar adalah kelas penguasa. Seperti pula pada kutipan berikut:

1. “Mengertilah Sastro Kassier: ia telah masuk perangkap. Dan perangkap itu dengan sengaja telah disediakan untuknya seorang. Dan megertilah ia: dalam perkara seperti ini di mana dua orang jadi tertuduh, seorang totok administratur dan barangkali pemegang saham pula, yang lain pribumi. Pribumilah yang mesti salah dan Totok yang benar” (Ananta Toer, 2009: 207).
2. “Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu.ia tahu ia harus menyerah...” (Ananta Toer,2009: 216).

Kutipan (24) di atas menunjukkan adanya pertentangan kelas antara orang Eropa dan Pribumi. Dimana orang Eropa selalu bertindak sewenang-wenang terhadap orang pribumi dan sering menyakiti pribumi. Perampasan anak gadis oleh pembesar-pembesar sebagai kelas penguasa.

Tokoh Surati hanya pasrah atas nasibnya dan tidak dapat berbuat sesuatu karena ia sadar ia hanya berasal dari kaum lemah dan diberi upah oleh Tuan besar kuasa yaitu Plikemboh.

1. “Jalannya tegap dan bebas seperti wanita Eropa. Ia selalu mengenakan kebaya yang sudah berabad jadi mode pada kalangan Indo, nyai-nyai dan sekarang wanita Tionghoa. Wanita pribumi belum banyak mengenakan, paling-paling kalangan atas dan anak-anaknya.kebanyakan masih hanya berkemban, sama sekali telanjang dada” (Ananta Toer, 2009: 231).
2. “Seorang petani memanggul pacul kupapasi di lorong itu. Ia mengangkat caping. Mebungkuk tanpa meluhat padaku. Hanya karena aku berpakaian Kristen. Ia sedang menuju ke jalan raya. Mungkin kuli tebu” (Ananta Toer, 2009: 233).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya pertentangan kelas. Ketika Nyai Ontosoroh dan Minke memancangkan diri sebagai manusia modern ditengah-tengah bangsanya sendiri yang dalam kenyataannya masih dikungkung feodalisme dan penindasan kolinialsme.

Kehidupan modern dilihat sebagai sebuah kemakmuran dan kebahagiaan semu yang sesungguhnya tidak lain adalah hasil eksploitasi dari kehidupan yang lemah.

1. “Ya, Ndoro, sebenarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu, tiga sawah dan dua ladang dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyayi pabrik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapanbelas bulan. Delapanbelas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengkontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu, Ndoro .... sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!.”

“Berapa kau terima?”

“tiga talen.”

“Ke mana yang tigapuluh lima sen?”

“Mana sahaya tahu, Ndoro. Cap jempol saja, kata mereka. Tidak lebih dari tiga talen sebahu. Delapanbelas bulan, katanya. Nyatanya dua tahun sampai tunggul-tunggul tebu habis di dongkeli” (Ananta Toer, 2009: 238-239).

Eksploitasi ekonomi berlanjut dengan perampasan tanah milik kaum pribumi yang dilakukan oleh kelas atas yaitu priyayi pabrik, lurah, sinder, dan sebagainya sebagai kelas penguasa, terjadi terhadap bangsa pribumi dan kelas tertindas di Hindia-Belanda. Hanya menjadi rakyat sebgai martir keserakahan kaum pemilik modal. Dengan berbagai alasan, salah satunya untuk menjaga keamanan investasi.

1. “Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak mengahapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggawa desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya” (Ananta Toer, 2009: 241).

Kelas penguasa baik pejabat Gubermen maupun para priyayi pribumi sesungguhnya sama saja, bahwa apa pun kebijakan dan tingkah lakunya hanya diorientasikan untuk kepentingan ekonominya semata. Seperti pula pada kutipan berikut:

1. “Waktu orang tua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orangtua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ndoro seten. Bapak sahaya tetap menolak. Saluran sier kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya ....” (Ananta Toer, 2009: 250-251).

Deskripsi di atas menunjukkan adanya pertentangan kelas penguasa dan pribumi. Dimana pejabat sebagai kelas borjuis lebih dekat dengan polisi daripada petani sebagai kaum buruh, seperti pada kutipan berikut:

1. “Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu tahu sendiri” (Ananta Toer, 2009: 286).

Tokoh Minke menentang pernyataan dari Nijman yang mengatakan bahwa petani dapat mengadu pada polisi dan meminta perlindungan padahal kenyataannya tidak seperti itu.

1. “Ada lagi orang mempercayakan hidupnya pada kekuasaan kapital. Puluhan tahun ia kembangkan modal, dari benih kecil jadi pohon beringin yang rimbun. Tiba-tiba diketahuinya modal itu bukan miliknya yang syah, hanya hasil penipuan semata .....” (Ananta Toer, 2009: 337).

Kutipan diatas medskripsikan pertentangan kelas sosial. Tokoh Nyai Ontosoroh baru menyadari bahwa selama ini proses eksploitasi yang dilakukan oleh kaum penjajah dengan mudah mengambil tanah pribumi yang menjadi sumber hidupnya demi untuk penanaman modal.

Nyai Ontosoroh selama ini hidup pada kekuasaan kapital. Sebagaimana diyakini Marx, sebuah kenyataan historikal, kapital selalu lebih dulu menghadapi kepimilikan tanah dalam bentuk uang; dalam bentuk kekayaan moneter, pertentangan antara kekuasaan kepimilikan atas tanah. Seperti pula pada kutipan berikut:

1. “Aku yakin, Tuan Mellema bukan saja tersangkut dalam penipuan uang sewa, lebih dari itu, ia terlibat dalam pemaksaan dan penindasan. Tak mungkin bisa terjadi persekongkokolan sewa tanah kalau tak ada tanah bisa disewa dengan mudah” (Ananta Toer, 2009: 338).

 Pemaksaan, penindasan, dan persekongkokolan yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan terhadap kaum buruh. Perilaku tersebut sering tidak diketahui oleh rakyat, rakyat yang terbodohi. Perlakuan semacam ini hanya diorientasikan untuk kepentingan ekonominya semata.

1. “Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubermen akan mengerahkan balatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keiinginan mereka” (Ananta Toer, 2009:392).

Kelas penguasa dengan mudahnya mengarahkan bala tentara, polisi, pangreh praja, dan perabot desa untuk melaksanakan keiinginan mereka. Melakukan penindasan terhadap kaum proletar untuk kemakmuran bangsa kolonial.

1. “Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenaar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintah oleh modal besar, juga pendidikan yang Tuan tempuh di H. B. S. disesuaikan dengan kebutuhannya– bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan” (Ananta Toer, 2009: 394).

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya pertentangan antara kaum pemilik modal dan kaum proletar. Tokoh Ter Haar menyatakan bahwa di jaman modern semua diatur oleh modal, termasuk hukum. Itulah sebab mengapa hukum tidak pernah berpihak pada kaum proletar. Ada pula kutipan berikut:

1. “Produksi, dagang, tetesan keringat, angkutan, hubungan, saluran—dan tak ada satu orang pun dapat bebas dari kekuasaan, pengaruh dan perintahnya” (Ananta Toer, 2009: 395).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam sistem produksi tidak ada satu orang pun dapat bebas dari kekuasaan, pengaruh, dan perintahnya. Begitu besar peranan kekuasaan seseorang terhadap kelas proletar. Ada pula kutipan berikut:

1. “Belum lagi lama terjadi, ia mulai bercerita, petani-petani besar atau desa-desa kaya itu mempunyai hutannya sendiri, sawah, ladang dan huma. Mereka mempunyai ratusan kerbau, dilepaskan begitu saja di hutan desa atau pribadi. Untuk dapat merampas tanah mereka agar dapat diserahkan pada modal besar pertanian. Gubermen memang hanya mengeluarkan peraturan tanah. Tetapi untuk dapat masuk ke tanah-tanah itu tanpa menimbulkan kecurugaan mereka sebarkan agen-agen Pribumi. Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawanan hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluh ribu kerbau binasa. Desa-desa berbau bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada raja kaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan kompeni sebagai tukang pukulnya, tanpa sesuatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya. Di atasnya ditanam teh. Tak ada sisa-sisa bekas peternakan besar. Punah sama sekali” (Ananta Toer, 2009: 413).

 Dari kutipan di atas menunjukkan pertentangan kelas penguasa *(borjuis)* dan proletar. Terjadinya penindasan tersembunyi yang dilakukan oleh Gubermen sebagai kelas *borjuis* dengan sewenang-wenang mengeluarkan peraturan tanah dan menyuruh kompeni untuk melakukan perampasan sehingga para petani sebagai kaum proletar terpaksa menyerahkan tanahnya. Pada akhirnya kaum proletar dirugikan oleh kaum pemilik modal sebagai kelas penguasa *(borjuis).*

1. “Tidak ada yang lebih uring-uringan daripada para tuan tanah Eropa perorangan di Vorstenlanden. Akhirnya—ya, sudah sampai pada akhirnya, Tuan Minke, roda besi juga yang dipilih. Lokomotif Tua. Dan sekali lagi perampasan tanah.”

“Nah, itu, Tuan, Surakarta, pusat kebudayaan Tuan, seratussepuluh perkebunan besar Eropa. Bayangkan! Bayangkan! Di mana petaninya dapat patuh buat dirinya sendiri? Bayangkan! Tahu Tuan artinya? Surga untuk para pengebun putih, surga buta setiap orang putih, seperti aku ini. Dan tawa bahaknya, menyusul. Kemudian: Kan begitu? Begitu, kan? Dan bangsa Tuan, kecuali para bangsawan tinggi itu dan para pedagang yang berhasil, tak dapat apa-apa? Dan semakin melata untuk mendapatkan pincuk nasinya?” (Ananta Toer, 2009: 430-431).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pertenantangan kelas sosial. Percakapan tokoh Ter Haar sebagai orang yang bersimpati terhadap kaum Pribumi dengan tokoh Minke, menunjukkan adanya pertentangan kelas sosial dalam teks. Jika dalam hal ini dunia hanya dikuasai oleh kelas borjuis maka dunia akan dipenuhi dengan keserakahan, saling memperebut kekuasaan, menekan kelas proletar. kaum penguasa *(borjuis)* hanya merugikan kaum pribumi *(proletar)* terutama terkait dengan perampasan tanah untuk kepentingan para pengusaha Eropa. Kutipan tersebut menunjukkan sebuah kondisi telah semakin menjepit kaum proletar dimana orang bodoh akan semakin diinjak dan dibodohi.

Pertentangan kelas sosial yang terjadi mewakili realita-realita kehidupan saat itu maupun realita yang terjadi sekarang ini, kehidupan masyarakat bawah terealinasi oleh pembagian kelas, kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas. Perbedaan kepentingan dan watak masing-masing tokoh melibatkan mereka dalam suatu pertentangan atau konflik. Pertentangan antara kelas proletar dan borjuis yaitu Minke, Nyai Ontosoroh, dan Ir. Maurits Mellema. Pertentangan tersebut dipertajam dengan metode dramatik yang memberikan kebebasan para tokoh untuk bertindak sesuai dengan posisinya dalam konflik.

1. **Perlawanan Kelas *Proletar* terhadap kelas *Borjuis* dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer Berdasarkan Sudut Pandang Realisme Sosialis Karl Marx.**

Menurut Marx, konsep ini membuat perjuangan menjadi hal yang fundamental dan hampir menjadi satu-satunya faktor penyebab konflik-konflik politik dan ekonomi.

Kelas proletariat akan meraih kemenangan manakala mereka berhasil menaklukkan pengaruh-pengaruh di dalam dirinya. Pemilihan wilayah yang semestinya disatukan, perbedaan tahap kesadaran yang dicapai dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kelas proletariat tidak boleh segan-segan melakukan kritik diri, dikarenakan kemenangan hanya dapat digapai melalui kebenaran dan itulah kritik diri menjadi syarat alamiahnya (Lukacs, 2010: 155).

Kelas-kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Karena mereka tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan. Bagi mereka setiap perubahan mesti berupa pembebasan (Magnis-Suseno, 2003:118).

Hal tersebut dapat dilihat dalam novel *Anak Semua Bangsa*, yakni perlawanan kelas *proletar* terhadap kelas *borjuis*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

1. “Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun ....”

“Kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekali pun hanya segumpil batu yang di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga bagimu. Azaznya: mengambil milik tanpa ijin: pencurian; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini” (Ananta Toer, 2009: 4-5).

Dari kutipan di atas menggambarkan adanya perlawanan kelas sosial dalam teks. Kelas-kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Karena mereka tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan. Bagi mereka setiap perubahan mesti berupa pembebasan. Pernyataan tokoh Nyai Ontosoroh menegaskan kepada tokoh Minke tentang azaz bahwa ia harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian hak miliknya. Karena selama beberapa hari kelas penguasa *(borjuis)* tidak membebaskan mereka, kebebasannya telah diambil oleh kelas penguasa.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dia dibekali pikiran, perasaan, marah bahkan nafsu. Dengan modal itulah siapapun akan melawan terhadap ketertindasan yang dilakukan oleh sesama manusia, terutama kelas *borjuis* yang semena-mena menghina dan menginjak-injak kelas *proletar* yang umumnya adalah masyarakat pribumi.

1. “...perusahaan ini tak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama. Dia harus tetap sebagai anakku tercinta, sekali pun jatuh ke tangan orang lain. Dia tidak boleh hanya diperlakukan sebagai sapi perahan. Dia adalah sesuatu yang hidup” (Ananta Toer, 2009: 104-105).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh terhadap kelas borjuis. Nyai berusaha mempertahankan perusahaan yang ia kelola selama ini, sekali pun perusahaan tersebut akan jatuh ke tangan keluarga tuan Mellema sebagai kelas borjuis.

Dalam pandangan Marxis, kapitalisme telah mengubah kesadaran manusia menjadi kesadaran palsu (*fetisis)* yang menjauhkan manusia dari eksistensinya yang bebas, dan sebaliknya mendekatkan manusia pada karakter yang hanya mempuyai nilai fungsional. Realisme datang sebagai upaya manusia untuk bebas dari keterasingan yang lahir dari kesadaran palsu, dan kemudian menghantarkannya menuju suatu pemenuhan dari sebagai manusia utuh.

1. “Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerak-gerakkan kami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian. Sebaliknya kami pun tak ada impian untuk menjajah ras lain. Itu kepercayaan. Orang tua-tua kami bilang: di langit ada sorga, di bumi ada Hanchou, dan kami menambahkan: di hati ada kepercayaan” (Ananta Toer, 2009: 89).

Dari kutipan di atas mengenai pernyataan tokoh Khouw Ah Soe yang merupakan teman Minke dari Tionghoa, mendeskripsikan tentang salah satu teknik perlawanan kelas penguasa *(borjuis)* terhadap kelas penindas *(proletar)* tanpa memakai kekerasan yaitu dengan “kepercayaan”. Oleh karena itu dengan kepercayaan mereka tidak pernah dijajah oleh bangsa lain dan rakyatnya tidak dibodohi oleh kelas penguasa *(borjuis)*. Ada pula kutipan berikut:

1. “Tentu adat-kebiasaannya akan lain. Tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran yang bukan Eropa” (ASB, 2009: 104).

“Anak ini anak pandai. Emang kau bisa banyak belajar dari dia” (Ananta Toer, 2009: 114).

Dari kutipan di atas, pernyataan tokoh Nyai Ontosoroh mengatakan kepada Minke bahwa ia harus belajar dari strategi perlawanan Tionghoa dan tetap bisa belajar dari Khouw Ah Soe yang bukan pikiran Eropa. Karena dari cerita tokoh Khouw Ah Soe tentang bangsanya, tentang kepercayaan merupakan kekuatan yang menggerakkan bangsanya, sehingga bangsanya tidak pernah dijajah oleh ras lain. Begitu pula pentingnya ilmu pengetahuan. Seperti pernyataan tokoh Khouw Ah Soe pada kutipan berikut:

1. “Bukan kekayaan untuk bermegah dan memuaskan bandit yang dibutuhkan Cina: ilmu dan pengetahuan,kesadaran akan perubahan, terutama manusia baru berjiwa baru yang rela bekerja untuk bangsa dan negerinya” (Ananta Toer, 2009: 119).

Dari pernyataan tokoh Khouw Ah Soe di atas menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan agar bangsa bisa maju dan terhormat, berkebudayaan, berperadaban dalam jaman modern ini. Sehingga tidak ada lagi penindasan sewenang-wenang yang dilakukan oleh kelas *borjuis*.

1. “Iblis!” maki Djumilah. “Apa kau kira aku lahirkan dia untuk jadi gundik! Dasar lelaki tak punya tulang punggung” (Ananta Toer, 2009: 199).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan dari tokoh Djumilah sebagai seorang pribumi istri dari Sastro kassier yang tidak ingin anaknya menjadi gundik dari tuan besar kuasa pabrik gula bernama Plikemboh sebagai kelas penguasa *(borjuis).*

1. “Begitulah surati tinggal tiga malam dan dua hari di situ ia rasai badannya mulai merinding bila angin meniup. Aku telah mulai kejangkitan, katanya dalam hati.”

“...Ia terobos kegelapan dan halimun, jalannya cepat seakan sudah hafal betul jarak yang harus ditempuh. Seakan ia sengaja berlomba dengan demam yang sedang berdansa dalam dirinya. Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa mati, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau!” (Ananta Toer, 2009: 225).

Maksud dari kutipan di atas adalah, upaya perlawanan tokoh Surati sebagai kaum Pribumi terhadap penindasan kaum Eropa *(borjuis).* Tokoh Surati sengaja pergi ke tempat wabah cacar, agar ia terkena penyakit tersebut sebelum bertemu dengan tuan besar kuasa Plikemboh. Surati berharap pada saat bertemu dengan Plikemboh penyakit tersebut dapat menular ke dia dan akan tewas, dunia pun akan jadi indah tanpa kaum penguasa.

Jelas bahwa setiap manusia menghendaki adanya keadilan, tetapi kadang keadilan itu sulit untuk didapatkan. Jika dihubungkan dengan realitas yang ada, novel Pramoedya sangat menampilkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat. Penderitaan, kesenangan, kesedihan mereka tanpa malu-malu ditampilkan secara jelas, hal tersebut tidak lepas dari aliran yang dianutnya yaitu realisme sosialis. Paham realisme sosialis berasal dari sosialisme Marx, konsep tentang manusia.

1. “Tulisan ini nanti, kataku, akan dimuat dikoran. Orang-orang pintar dan besar di atasan sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur jenderal, bupati, residen, kontrolir, smeua. Smeua akan diusut. Mereka akan menajdi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari ladang dan sawahnya dan menerima sewa kurang tigapululima sen buat setiap bahu yang disewa pabrik.”

“Maka aku mencatat dan mencatat. Trunodongso terus juga bicara. Apa yang tak dapat dikeluarkannya selama ini dicurahkannya padaku. Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa pulh ribu petani seperti dia.”

“...aku semakin bersemagat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka” (Ananta Toer, 2009: 240-241).

1. “Semua akan kutumpahkan dalam koran. Dan aku sudah dapat menduga, kegemparan akan terjadi. Malahan orang di depanku sekarang ini mungkin akan menjadi tokohku dalam suatu cerita besar tentang petani di daerah tebu” (Ananta Toer, 2009: 251).

Ketika kapitalisme merajalela dan kelas proletariat hanya dapat melakukan protes dalam bentuk letupan-letupan amarah spontan. Deskripsi di atas menunjukkan adanya perlawanan kelas *proletar* terhadap kelas *borjuis.* Masalah sosial, ketidakadilan perusahaan perkebunan dan gula terhadap kaum buruh akan dituliskan Minke pada surat kabar. Dalam fakta sejarah, ternyata banyak surat kabar-surat kabar yang hampir semuanya membela kepentingan penguasa (borjuis).

Keberanian anak manusia yang mencintai keadilan dan kehidupan yang bebas penindasan kekuasaan, perjuangan melawan ketidakadilan dengan berupaya membongkar kebobrokannya. Tokoh Minke berusaha mencatat apa yang dikatakan oleh tokoh Trunodongso. Minke ingin membeberkan pada surat kabar bahwa masih banyak petani yang mengalami kesulitan dan penindasan yang dilakukan oleh kelas penguasa.

1. “Dalam tasku tersimpan dua naskah. Satu kuanggap sangat baik, yang lain kunilai sempurna. Dua-duanya mempunyai nilai abadi, hasil kerja untuk keabadiaan. Dan aku lebih bangga lagi pada naskah yang belakangan: pembelaan terhadap semua mereka yang senasib dengan Trunodongso. Dunia harus tahu bagaimana petani Jawa terusir dari sawahnya—sawah tersubur dengan irigasi terbaik—oleh pabrik gula” (Ananta Toer, 2009: 281).

Dari kutipan di atas merupakan upaya perlawanan tokoh Minke yang yakin terhadap kekuatan tulisan pada surat kabar dan tugas-tugas sosial membeberkan berbagai penindasan, sehingga mempermatang kondisi yang memungkinkan melakukan perubahan terhadap hubungan sosial yang lebih adil. Ada pula kutipan berikut:

1. “...menyampaikan protes terhadap ketidakadilan yang sedang dideritakan oleh entah berapa ribu Trunodongso. Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persekongkokolan lintah darat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan semacam itu berlangsung” (Ananta Toer, 2009: 284).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Minke berusaha memasukkan tulisannya pada surat kabar yang dipimpin oleh Nijman, sehingga semua orang akan membaca dan Minke berharap tidak ada lagi penindasan yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kaum buruh.

Dalam pandangan Marx, secara historis sosialisme mempunyai gagasan yang menuntut adanya pemerintahan yang lebih baik dan berusaha membuktikan kepada kelompok kaya dan pemilik modal bahwa eksploitasi itu tidak bermoral. Sistem sosialis dirancang untuk memberi kebebasan bagi manusia mencapai harkatnya tanpa penindasan.

1. “Akan kubangunkan sekolah. Akan kugaji satu-dua orang guru. Akan kusuruh ajarkan Belanda juga, dan berhitung.”

“Dengan mengenal bahasa Belanda, mereka akan kurang takut menghadapi Belanda, dengan tahu berhitung mereka takkan terkena tipu. Kalau kau tidak pergi ke Wonokromo dan Surabaya, setiap minggu sekali kau bisa datang ke sekolah itu. Kau bisa bercerita pada bocah-bocah itu tentang kejahatan mereka” (Ananta Toer, 2009: 339).

 Realisme sosial tidak hanya melukiskan manusia sebagaimana mestinya, tetapi juga bagaimana keadaan yang seharusnya dan bagaimana pula keadaan di hari esok. Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan kelas *proletar* kepada *borjuis.* Tokoh Nyai Ontosoroh sebagai kaum pribumi akan memberikan wadah kepada kaum buruh yang tertindas dengan mendirikan sekolah bagi mereka sebagai perlawanan kepada kaum penguasa, agar kelas *proletar* tidak mengalami penipuan dan penindasan yang dilakukan oleh kelas *borjuis.*

1. “Dia punya hak atas perusahaan ini. Juga semua petani yang pernah dirugikan oleh Tuan Mellema” (Ananta Toer, 2009: 365).

“Tanah sahaya, Ndoro,” katanya kuatir. “tentu semua dirampas sekarang ini”

1. “Husy, jangan pikirkan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja di sini selama tak ada keiinginan pada kalian untuk pulang ke kampung” (Ananta Toer, 2009: 372)

Dari kutipan di atas menunjukkan upaya perlawanan yang diberikan tokoh Nyai Ontosoroh kepada Trunodongso sebagai kelas proletar. Tokoh Trunodongso memohon kepada Nyai Ontosoroh dan Minke untuk mendapatkan keadilan atas tanahnya yang akan dirampas oleh orang Eropa. Sebagai kelas proletar yang tertindas, tokoh Nyai memberikan hak atas perusahaan *booerderij buitenzorg* kepada Trunodongso dan petani-petani yang telah dirugikan oleh Tuan Herman Mellema sebagai kelas penguasa *(borjuis).* Salah satu perlawanan Nyai Ontosoroh sebagai kaum pribumi terhadap persoalan kelas proletar yang sangat membutuhkan perhatian para pembela keadilan.

1. “Ada organisasi yang jadi motor perlawanan, organisasi yang bernama *katipunan ....* itu” (Ananta Toer, 2009: 405).

“Semakin Pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, apa pun bangsanya, mereka akan mengikuti jejak Pribumi Filipina, berusaha membebaskan diri dari Eropa, entah dengan jalan apa dan bagaimana. Juga Pribumi Filipina ingin berdiri sendiri sebagai bangsa merdeka, seperti Jepang sekarang ini, diakui oleh negara-negara beradab di seluruh dunia”

1. “Karena manusia Pribumi masih manusia jaman tengah, mungkin juga jaman purba, bisa jadi juga jaman batu. Tapi kalau Pribumi Hindia, satu prosen saja, telah menguasai ilmu-pengetahuan Eropa—tidak perlu satu prosen, sepersepuluh prosenlah—manusia yang sudah berubah itu akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan, dan berubah pula bangsanya. Apalagi kalau ditambahkan modal padanya. Senapan dan meriam Kompeni takkan berdaya menahan perubahan, Tuan Tollenar. Biar pun kecil jumalahnya, kalau suatu golongan telah bangkit, bangsa yang sekecil-kecilnya juga akan bangkit .... “ (Ananta Toer, 2009: 406).

Dari kutipan di atas menggambarkan perlawanan. Pernyataan tokoh Ter Haar sebagai teman Minke yang bersimpati terhadap kaum pribumi untuk membangkitkan kaum pribumi agar bertindak untuk melawan penindasan adalah berorganisasi. Kaum Pribumi Hindia dapat mengambil pelajaran dari Pribumi Filipina yang mampu belajar dan berorganisasi untuk melawan penindasan dan berusaha membebaskan diri dari orang Eropa.

Tokoh Ter Haar menceritakan pada Minke tentang semangat pribumi Filipina yang ingin berdiri sendiri sebagai bangsa merdeka. Tokoh Ter Haar menyatakan simpatinya pada kaum pribumi bahwa jika Pribumi Hindia memiliki ilmu pengetahuan Eropa. Mereka akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan dan berubah pula bangsanya, sehingga tidak ada lagi penindasan lagi terhadap kaum pribumi sebagai kelas proletar.

Kelas borjuis memiliki keuungulan dibidang intelektual, organisasi, dan lain-lain, maka kelas proletariat terletak pada kemampuannya untuk melihat masyarakat dari pusat masyarakat sebagai sebuah kesuluruhan. Ini berarti kelas proletariat mampu bertindak dengan cara di mana ia akan dapat mengubah realitas.

1. “Terpelajar sampai bisa berbuat sekeji itu?”

“Yang terpelajar justru kekejiannya.”

“Ternyata aku harus belajar berpikir seberani itu, dari permulaan yang paling awal. Tadinya baru merupakan pengetahuan samar. Kini nampak aku akan bertemu dengan pembuktian”

“Untuk kesekian kali dan untuk seterusnya kami harus melawan. Juga seperti orang-orang Filipina itu tak ada yang tahu bagaimana sang hari depan bakal jadinya. Namun toh ada sesuatu yang harus dilakukan. Yang dilakukan itu tak bisa lain dari melawan” (Ananta Toer, 2009: 462).

Dari kutipan di atas menunjukkan pernyataan tokoh Minke sadar bahwa apa yang telah dikatakan oleh Nyai Ontosoroh memang benar dan Minke harus belajar berpikir seberani itu. Merupakan upaya melawan dan membangkitkan keberaniaan.

Menurut pandangan Marx kesadaran kelas-kelas proletariat, teori, dan praktik ada secara bersamaan sehingga kelas proletariat dapat menitikberatkan aksinya pada skala sejarah dan ini merupakan faktor penentu.

1. “Sebelum semua terjadi, mari kita hadapi orang yang satu ini. Kau juga punya perhitungan dengannya. Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan Hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat”

“Sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segala-galanya. Jangan sepelekan persahabatan.kehebatannya lebih besar daripada panasnya permusuhan” (Ananta Toer, 2009: 484).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan kelas *proletar* terhadap *borjuis.* Tokoh Nyai Ontosoroh mengajak Minke untuk melakukan perlawanan terhadap Ir. Maurits Mellema sebagai kelas *borjuis*. Meskipun kelas *proletar* tidak berarti di mata hukum karena hukum lebih berpihak pada orang Eropa. Nyai Ontosoroh yakin meskipun hukum lebih berpihak pada orang Eropa, ia akan tetap melawan dengan mulut dan sahabat karena sahabat menurut Nyai adalah segala-galanya.

1. “Di Wonokromo, seorang perempuan, sendirian, harus menghadapi lawan dewa pembangun dan dewa sukses sekaligus. Secara hukum perempuan yang berdiri sendiri itu telah dirampas dari anak dan harta bendanya, keringat, jerih dan payahnya. Ia tak punya kekuatan hukum. Ia tak pergi ke tempat di mana Nederland memanggil. Dan ia hanya didampingi oleh seorang plonco bernama Minke dan seorang Darsam yang telah kehilangan kehebatannya dalam bermain parang. Kekuatan apa lagi yang masih tercadang dari tiga orang ini dalam menghadapi Ir. Maurits Mellema yang sedang diurap kejayaan?” (Ananta Toer, 2009: 500).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan kelas *proletar* terhadap kelas *borjuis*. Tokoh Nyai Ontosoroh sebagai kelas *proletar* yang berani menghadapi Ir. Maurits mellema sebagai kelas *borjuis* yang telah merampas anak dan harta bendanya, jerih payahnya selama ini, meskipun ia hanya didampingi oleh Minke dan dua sahabatnya yaitu Jean Marais dan Kommer. Minke yakin dan bersemangat dalam mengahdapi Ir. Maurits Mellema walaupun mereka sadar bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan hukum karena hukum selalu berpihak pada kelas *borjuis*. Ada pula kutipan berikut:

1. “Hilangnya anakku tak dapat diganti dengan jabat tangan pembunuhnya, “suaranya menggigil” (Ananta Toer, 2009: 518).

Kutipan di atas adalah pernyataan Nyai Ontosoroh karena dia sangat sedih atas kematian anaknya. Dia melakukan atau mengatakan itu karena dia sudah tidak kuat menahan kesedihannya. Dia sebagai seorang pribumi direndahkan dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang Eropa. Tokoh Nyai Ontosoroh berani melawan Ir. Maurits Mellema meskipun hanya perkataan. Ada pula kutipan berikut:

1. “Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku,” sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Tak ada satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara disini” (Ananta Toer, 2009: 519).

Dari kutipan di atas mendeskripsikan bahwa hukum memang tidak berpihak pada pribumi. Hukum hanya berlaku pada orang Eropa.

1. “Membunuh anak orang, merampas jerih-payah seoarang wanita, yang semestinya dia lindungi, wanita pribumi pula, yang dia anggap biadab!” ia tertawa bahak menghinakan. “Hidup Tuan Insinyur Maurits Mellema! Panjang usia pembunuh dan perampas” (Ananta Toer, 2009: 523).

Dari kutipan di atas mendeskripsikan tokoh Jean marais sebagai sahabat Minke ikut melakukan perlawanan terhadap kelas *proletar,* kaum pribumi. Jean tidak suka kalau sahabatnya diperlakukan sewenang-wenang oleh Tuan Mellema sebagai kelas *borjuis.*

1. “Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harga-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecer pada lantai geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang akau tempati ini.” Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan dalam gendongan. “Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku” (Ananta Toer, 2009: 524).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan kelas *proletar* kepada *borjuis.* Tokoh Nyai Ontosoroh sebagai kaum pribumi *(proletar)* masih menaruh rasa benci terhadap mendiang suaminya yaitu Tuan Herman Mellema. Ia berkata seperti pada kutipan kepada anak sah dari suaminya yaitu Ir. Maurits Mellema, Nyai bersikukuh dan menegaskan kalau perusahaan dan tanah miliknya sekarang akan dirampas oleh Maurits Mellema merupakan hasil dari keringatnya sendiri bukan dari Maurits Mellema.

1. “Jangan kuatir, Tuan Mellema,” sambung kommer, “akan kuterbitkan edisi khusus dalam melayu dan Belanda. Jangan kuatir, Tuan Ir. Mellema, edisi khusus akan kusebarkan di kalangan marine juga, biar orang lebih kenal siapa Tuan.”

“Dan pada pembaca Surabaya. Baca: kenali Luitenant Kolonel Ingenieur Maurits Mellema. Kacung-kacung koran akan kuperintahkan meneriakkan: pewaris ayahnya sendiri yang dibencinya, tanpa membenci harta peninggalannya, sekarang berhadapan dengan musuhnya: seorang perempuan Pribumi bernama Nyai Ontosoroh, orang yang mendatangkan kekayaan bagi ayahnya yang dibencinya.”

“Bakal hebat!” seru Marais.

“Jangan kuatir, Tuan Kommer,” sambungku.”Akan kutuliskan untuk Tuan dalam Belanda: Aku bertemu dengan pembunuh istriku, pembunuh saudari-tirinya sendiri” (Ananta Toer, 2009: 528-529).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawan tokoh Minke sebagai kelas *proletar* terhadap Ir. Maurits Mellema sebagai kelas *borjuis*. Minke akan menulis pada surat kabar tentang penindasan yang telah dilakukan oleh Maurits Mellema terhadap keluarga Nyai Ontosoroh serta pembunuhan istri Minke. Tokoh Kommer sebagai sahabat Minke akan menerbitkan edisi khusus tentang Ir. Maurits Mellema.

Betapa peran jurnalisme sangat besar terhadap perjuangan melawan ketidakadilan kelas *borjuis* terhadap kelas *proletar.* Sebagai penulis, Minke berupaya membongkar kebobrokannya agar semua orang tahu siapa sebenarnya Ir. Maurits Mellema.

1. “... Mama memulai dengan serangan, “Tuan membutuhkan perwalian anakku untuk syarat keahliwarisan. Mengapa sampai matinya tak ada yang pernah menengok anakku. Bahkan sampai dikuburkan?”

“... jelek-jelek aku ini ibunya, yang bisa mengurus anaknya sendiri daripada seribu perempuan seperti Amelia Mellema-Hammers.”

“Aku tak percaya yang Tuan perbuat itu adat Eropa dalam memperlakukan saudari sendiri, sekali pun saudari tiri....” (Ananta Toer , 2009: 531).

Dari kutipan di atas menunjukkan perlawanan Nyai Ontosoroh sebagai pribumi yang sangat menyangi anaknya. Nyai berani menyindir Maurits Mellema atas meninggalnya anaknya yaitu Annelies Mellema yang sakit dan tanpa perawatan dari keluarganya sendiri di Nederland. Ada pula kutipan berikut:

1. “Ya, Ma,kita sudah melawan, Ma, biar pun hanya dengan mulut” (Ananta Toer, 2009: 535).

Dari kutipan di atas, tokoh Minke menenangkan hati Nyai Ontosoroh,. Sebagai pribumi mereka telah melawan kelas penguasa terhadap perlakuan sewenang-wenang terhadap kelas *proletar*, meskipun hanya dengan perkataan.

Sesuai dengan watak realisme sosial selalu memperjuangkan kelas mayoritas tertuama kelas bawah untuk mendapatkan kemenangan pada dirinya sendiri, realisme sosial merupakan alat perjuangan sosialis, mereka harus melihat segala permasalahan yang ada dengan sifat kritis dan juga revolusioner.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan menganalisis pertentangan dan perlawanan kelas berdasarkan sudut pandang realism sosialis Karl Marx dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Oleh karena itu hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut.

Dalam pandangan Marx, realisme sosial merupakan penggambaran realitas kehidupan sosial yang konkret secara historis dan benar dalam perkembangan historisnya. Lebih lanjut realisme sosial memberikan kontribusi terhadap transformasi ideologis dan pendidikan terhadap para pekerja dalam semangat sosialisme. Realisme sosial lebih mementingkan peran masyarakat dalam. Atas, dan untuk sastra, sedangkan realisme sosialis merupakan penerapan kaum sosialis pada konsep realisme sosial. Realisme tidak hanya melukiskan manusia sebagai mestinya, tetapi juga bagaimana keadaan yang seharusnya dan bagaimana pula keadaan di hari esok. Realisme sosialis adalah metode dasar sastra dan kritik sastra yang menurut agar para pengarang memberikan penyajian yang setia, penuh kesabaran konkret, dan konkret berdasarkan sejarah, tentang kenyataan dalam perkembangan revolusioner (Arvon, 2010: 89).

Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan penderitaan rakyat Jawa dibawah pemerintahan Belanda yang licik dan haus kekuasaan. Kehidupan di Indonesia dimana budaya dan peradaban Eropa dipuja-puja sedangkan Pribumi hanya dianggap sebelah mata, diremehkan, dan ditindas. realisme sosial melahirkan pemikiran yang kritis terhadap apa yang sedang terjadi saat itu, penulis hidup di tengah-tengah “masyarakatnya”, yang dimaksud dengan “masyarakatnya” adalah orang yang secara ekonomi tertindas dan mereka memerlukan dorongan semangat untuk melakukan perubahan ekonomi.

Pertentangan kelas sosial yang terjadi mewakili realita-realita kehidupan saat itu maupun realita yang terjadi sekarang ini, kehidupan masyarakat bawah terealinasi oleh pembagian kelas, kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas. Perbedaan kepentingan dan watak masing-masing tokoh melibatkan mereka dalam suatu pertentangan atau konflik. Pertentangan antara kelas proletar dan borjuis yaitu Minke, Nyai Ontosoroh, dan Ir. Maurits Mellema. Pertentangan tersebut dipertajam dengan metode dramatik yang memberikan kebebasan para tokoh untuk bertindak sesuai dengan posisinya dalam konflik.

Analisis teks yang dilakukan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tokoh Minke seorang penulis pribumi yang begitu mendewakan Eropa. Pikiran Minke yang terombang-ambing dalam keyakinannya, sampai akhirnya sadar bahwa ia harus turun dan memperhatikan bangsanya sendiri. Minke kehilangan istrinya, Annelies Mellema, pada bagian awal novel. Sahabatnya, Panji Darman atau Robert Jan Dapperste-lah yang menemani Annelies sampai ajalnya di Belanda.

Kehidupan masyarakat sudah muncul begitu nyata. Pada saat Nyai Ontosoroh dan Minke melakukan perjalanan ke daerah Tulangan. Mereka naik kereta api yang di bagi-bagi dalam beberapa kelas untuk memperlihatkan status dan kemampuan ekonomi seseorang.

Pertentangan kelas sosial. Kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas. Penindasan terhadap kelas yang paling tidak beruntung. Bangsa Hindia digambarkan sebagai tempat ekploitasi penjajahan kolonialisme, tenaga rakyat Hindia untuk kemakmuran kaum dan bangsa kolonial..

Minke bertekad untuk mengenal bangsanya. Maka menginaplah ia selama beberapa hari di rumah salah satu petani, Trunodongso, yang tinggal bersama dengan istri dan empat anaknya. Trunodongso bercerita kepadanya mengenai kecurangan-kecurangan pemerintah Belanda yang sering memaksa dan tidak menepati janji, sementara para petani tidak bisa berbuat apa-apa untuk menuntut hak mereka. Minke berjanji pada Trunodongso akan membantunya dengan jalan menuliskan penderitaannya. Selain itu ia juga menulis tentang Surati.

Upaya perlawanan tokoh Surati sebagai kaum Pribumi terhadap penindasan kaum Eropa *(borjuis).* Tokoh Surati sengaja pergi ke tempat wabah cacar, agar ia terkena penyakit tersebut sebelum bertemu dengan tuan besar kuasa Plikemboh. Surati berharap pada saat bertemu dengan Plikemboh penyakit tersebut dapat menular ke dia dan akan tewas, dunia pun akan jadi indah tanpa kaum penguasa.

Jelas bahwa setiap manusia menghendaki adanya keadilan, tetapi kadang keadilan itu sulit untuk didapatkan. Jika dihubungkan dengan realitas yang ada, novel Pramoedya sangat menampilkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat. Penderitaan, kesenangan, kesedihan mereka tanpa malu-malu ditampilkan secara jelas, hal tersebut tidak lepas dari aliran yang dianutnya yaitu realisme sosialis. Paham realisme sosialis berasal dari sosialisme Marx, konsep tentang manusia.

 Tetapi saat ingin menerbitkan tulisannya tentang Trunodongso, Niijman menolak, alasannya Nijman bekerja pada surat kabar milik pemerintahan Belanda, dan tulisan Minke mengenai penindasan dan perampasan hak para kaum lemah di Tulangan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Minke putus asa, memutuskan melanjutkan studinya di Betawi untuk menjadi dokter.

Saat Minke pulang, Nyai Ontosoroh harus berhadapan dengan anak resmi Tuan Administratur Mellema, Ir. Maurits Mellema. Karena perebutan warisanlah Annelies meninggal. Dengan bantuan penjaga keamanan Nyai Ontosoroh (Darsam), Minke, Jean Marais dan anaknya, serta Kommer, Nyai Ontosoroh mempertahankan dirinya dan rumahnya.

Melewati peristiwa-peristiwa tersebut, bertemu dengan berbagai macam orang dan opininya masing-masing, telah mengubah total cara berpikir Minke. Eropa dulu diagung-agungkannya, Eropa tak pernah salah, Eropa bisa maju dengan ilmu pengetahuannya, sedangkan pribumi hanya bisa disuruh. Dengan bantuan sahabat-sahabatnya, pada akhirnya ia melihat juga kebusukan-kebusukan Eropa. Ia belajar, ternyata sikap seseorang tidak ditentukan oleh kebangsaannya. Ia sadar, sebagai pribumi yang terpelajar yang menguasai banyak bahasa, ia merupakan salah satu dari segelintir yang bisa menggerakkan dan memajukan bangsanya sendiri.

Fakta cerita di atas, diperoleh melalui analisis teks dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan dan menceritakan keadaan pada awal abad 20 dan akhir abad 19. Berbagai persoalan tentang realita-realita kehidupan masyarakat, kelas, dan pergerakan nasional acap kali menenggelamkan pembahasan penting mengenai keseharian kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

Tugas realisme sosial juga memberikan dorongan pada rakyat yang masih pasif, sugestif untuk lebih berani memenangkan keadilan merata, untuk maju, untuk melawan terutama memberanikan rakyat untuk melakukan orientasi terhadap sejarahnya sendiri, memenangkan watak orang bawah dalam artian menginginkan adanya perubahan hidup.

Hasil analisis teks pada novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan tentang kelas bawah yang meraih kemenangan manakala mereka berhasil menaklukkan pengaruh-pengaruh dalam dirinya, dikarenakan kelas bawah tidak segan-segan melakukan kritik sendiri. Kemenangan hanya dapat digapai melalui kebenaran, itulah kritik diri menjadi syarat ilmiah. Ketimpangan sosial mewakili kehidupan saat itu maupun sekarang dimana, kehidupan masyarakat bawah terealinasi oleh pembagian kelas, kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas. Perjuangan kelas yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi didasarkan pada praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyrakat adalah kelas-kelas sosial

Upaya mengungkapkan segala bentuk realitas sejarah yang dialektis, yang merupakan proses penindasan kelas berkuasa *(borjuis)* terhadap kaum lemah *(proletar)* dipotret ‘tanpa malu-malu’. Dan pada saat yang sama Pramoedya Ananta Toer membangun semangat melawan, dengan segala bentuk kekuatan dan cara yang kita miliki.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa, realisme sosial dalam novel ini yaitu bentuk pengungkapan pertentangan kelas melalui teks dan perlawanan kelas *proletar* kepada *borjuis* yang terdapat dalam teks atau paragraf dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pertentangan kelas sosial yang terjadi mewakili realita-realita kehidupan saat itu maupun realita yang terjadi sekarang ini, kehidupan masyarakat bawah terealinasi oleh pembagian kelas, kehidupan rakyat kecil selalu dirampas haknya oleh kalangan kelas sosial atas.

Perjuangan atau perlawanan kelas yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi didasarkan pada praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer*,* tokoh protagonisnya hadir untuk berjuang demi cita-citanya secara gigih, tetapi kemudian secara terpaksa menyerah kepada kenyataan yang ada. Tokoh Minke dalam novel *Anak semua Bangsa* meskipun berhasil melihat perkembangan organisasi dan perubahan kesadaran rakyat yang diidam-idamkannya, harus ditebus dengan sangat mahal oleh kenyataan bahwa ia harus berbenturan dengan kekuasaan tiranik dan sekaligus harus diasingkan karena sikap dan keyakinan atas tegaknya keadilan bagi yang lemaph.

74

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data di atas, peneliti memberikan sumbangsi yang dapat membangun penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah harus mencari konsep dasar tentang pertentangan dan perlawanan kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penelitian, sehingga masih banyak kekurangan yang terjadi, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, diperlukan kritik dan saran dari para pembaca. Penelitian-penelitian yang mengangkat permasalahan yang serupa masih perlu dilakukan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan esensi penelitian yang pada hakikatnya adalah suatu penyempurnaan yang bersifat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa strata satu (1) Ilmu Bahasa dan Sastra yang berlatar belakang pendidikan dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data dari novel-novel berbahasa Indonesia, khususnya novel-novel hasil karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, baik secara mendalam berdasarkan sudut pandang realisme sosialis Karl Marx maupun dari sisi lainnya yang relevan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Munandar. 2012. Realisme Sosial dan Pertentangan Kelas dalam Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Praomedya Ananta Toer (Perspektif Realisme Sosial). *Skripsi.* Makassar: FBS. UNM

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Arvon, Henri. 2010. *Estetika Marxis.* Magelang: Resist Book.

Eagleton, Terry. 2002. Marxisme dan Kritik Sastra. Yogyakarta: Sumbu Yogyakarta.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lukacks, George. 2010. *Dialektika Marxis.* Jogyakarta: Ar-ruzz Media group.

Magnis, Franz., & Suseno. 2003. *Pemikiran Karl Marx (dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme).* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marx, Karl. 2004. *Das Kapital (Sebuah Kritik Ekonomi Politik) Proses Produksi Kapital.* Yogyakarta: Hasta Mitra

Moleong, J Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdin, Hj.Hardianti. 2008. Kritik Sosial dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Makassar: FBS. UNM.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ramly, Andi Muawiyah. 2013. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis).*Yogyakarta: LkiS.

Ritzer, George., & Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian.* Bantul: Kreasi Wacana.

Stanton, Robert. 20117. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Anak Semua Bangsa.* Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek, Rene., & Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**LAMPIRAN I**

**SINOPSIS**

**ANAK SEMUA BANGSA**

Pramoedya Ananta Toer

Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan penderitaan rakyat Jawa dibawah pemerintahan Belanda yang licik dan haus kekuasaan. Dari sudut pandang Minke, seorang penulis pribumi yang begitu mendewakan Eropa, kita dapat melihat kembali sejarah bangsa Indonesia, serta bercermin melihat diri sendiri. Kita diajak menelusuri pikiran Minke yang terombang-ambing dalam keyakinannya, sampai akhirnya sadar bahwa ia harus turun dan memperhatikan bangsanya sendiri.

Minke kehilangan istrinya, Annelies Mellema, pada bagian awal novel. Sahabatnya, Panji Darman atau Robert Jan Dapperste-lah yang menemani Annelies sampai ajalnya di Belanda. Banyak surat dikirimkan oleh Panji Darman untuk Minke dan mertuanya, Nyai Ontosoroh. Selama waktu ini, Minke dan mertuanya (Mama) saling mendukung untuk lepas dari dukacita.

Pandangan Minke akan dunia dan bangsa-bangsa yang ada di dalamnya dipengaruhi oleh para teman-temannya yang kebanyakan orang Eropa, karena ia sendiri adalah lulusan HBS. Ia sering berkirim surat dan bertukar pikiran dengan keluarga De la Croix (Sarah, Miriam, Herbert),

Salah satu sahabatnya, Jean Marais, adalah seorang seniman berkebangsaan Prancis. Suatu hari ia meminta Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu, dengan tujuan agar bangsanya sendiri dapat membaca karya Minke. Minke terkejut dan merasa terhina, ia merasa rendah apabila harus menulis dalam Melayu. Karena percakapan ini, hubungannya dengan Marais menjadi dingin. Hanya karena Maysaroh, anak Jean, Minke akhirnya mau berbaikan dengan Jean.

Selanjutnya, Minke diminta Maarten Niijman, atasannya di S.N. v/d D., untuk mewawancarai Khouw Ah Soe dalam Bahasa Inggris, seorang aktivis dari Cina yang berusaha membangunkan bangsanya dari mimpi-mimpi mereka. Ia dapat melihat Jepang mulai menyamai kedudukan negara-negara Eropa.

Tetapi betapa terkejutnya Minke, saat harian itu terbit, yang tercetak berbeda sekali dengan wawancara dan tulisan yang telah ia kerjakan! Artikel tersebut berisi tuduhan pada Khouw Ah Soe yang mengatakan dirinya seorang pelarian. Kejadian ini menyadarkan Minke bahwa Eropa yang selama ini ia agung-agungkan tidak selamanya benar. “Eropa tidak lebih terhormat daripada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya di bidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Lebih tidak, “ jelas Mama kepadanya. “Kalau mereka bisa disewa siapa saja yang bisa membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?”

Sepertinya semesta belum mengijinkan Minke untuk tenang, karena setelah itu Kommer, teman Jean Marais, mendukung apa yang telah Jean katakan sebelumnya. Selama ini Kommer telah menerjemahkan tulisan Minke ke dalam bahasa Melayu. Kommer mengatakan bahwa Minke tidak mengenal bangsanya sendiri, karena selama ini ia melihat keadaan dari kacamata Eropa. Minke tidak terima dikatai seperti itu, tapi ia tidak dapat membuktikan sebaliknya juga.

Karena masih diselimuti kesedihan, Minke dan Mama lalu memutuskan untuk berlibur ke Tulangan, Sidoarjo, kampung halaman Mama. Mereka menginap di rumah Sastro Kassier, saudara Mama. Mata Minke menjadi terbuka akan kenyataan bangsanya. Dulu Mama dijual untuk menikahi Tuan Administratur Mellema. Kini Surati, anak Sastro Kassier, terpaksa menikahi Tuan Administratur Vlekkenbaaij karena jebakan orang Belanda itu. Untungnya Surati sengaja menularkan cacar dari kampung sebelah pada Vlekkenbaaij. Jadilah Vlekkenbaaij meninggal, dan Surati yang dulu jelita kembali ke rumah dengan borok di wajahnya.

Kepercayaan Minke akan Belanda mulai pudar, ia makin bertekad untuk mengenal bangsanya. Maka menginaplah ia selama beberapa hari di rumah salah satu petani, Trunodongso, yang tinggal bersama dengan istri dan empat anaknya. Trunodongso bercerita kepadanya mengenai kecurangan-kecurangan pemerintah Belanda yang sering memaksa dan tidak menepati janji, sementara para petani tidak bisa berbuat apa-apa untuk menuntut hak mereka.

Minke berjanji pada Trunodongso akan membantunya dengan jalan menuliskan penderitaannya. Selain itu ia juga menulis tentang Surati. Tetapi saat ingin menerbitkan tulisannya tentang Trunodongso, Niijman menolak. Minke putus asa, memutuskan melanjutkan studinya di Betawi untuk menjadi dokter. Di tengah perjalanan di laut, ia bertemu dengan Ter Haar yang menceramahinya cara kerja dan tujuan penjajahan Belanda di Hindia. Minke hampir berkunjung ke kantor koran lokal di Semarang untuk menulis lagi. Sayang, ia malah dijemput polisi untuk kembali ke Wonokromo, rumah Mama.

Mama mempunyai berita untuk Minke. Robert, anaknya yang lain, telah meninggal karena sakit dan ternyata mempunyai anak dengan salah satu gadis desa bernama Minem. Anak itu dinamai Rono. Mama menampung Minem, tapi pada akhirnya Minem pergi dan meninggalkan anak tersebut di Wonokromo.

Saat Minke pulang, Mama harus berhadapan dengan anak resmi Tuan Administratur Mellema, Ir. Maurits Mellema. Karena perebutan warisanlah Annelies meninggal. Dengan bantuan penjaga keamanan Mama (Darsam), Minke, Jean Marais dan anaknya, serta Kommer, Mama mempertahankan dirinya dan rumahnya. Novel ditutup dengan Maurits Mellema menunda pengusiran mereka dari rumah.

Melewati peristiwa-peristiwa tersebut, bertemu dengan berbagai macam orang dan opininya masing-masing, telah mengubah total cara berpikir Minke. Eropa dulu diagung-agungkannya, Eropa tak pernah salah, Eropa bisa maju dengan ilmu pengetahuannya, sedangkan pribumi hanya bisa disuruh. Dengan bantuan sahabat-sahabatnya, pada akhirnya ia melihat juga kebusukan-kebusukan Eropa. Ia belajar, ternyata sikap seseorang tidak ditentukan oleh kebangsaannya. Ia sadar, sebagai pribumi yang terpelajar yang menguasai banyak bahasa, ia merupakan salah satu dari segelintir yang bisa menggerakkan dan memajukan bangsanya sendiri.

**LAMPIRAN II**

**BIOGRAFI PENGARANG**

**PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Pramoedya Ananta Toer dilahirkan pada tanggal 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah. Istrinya bernama Maemunah Thamrin. Pendidikan yang pernah dijalani yaitu, SD Institut Boedi Oetomo (IBO), Blora; radio Valkschool 3 selama 6 bulan, Surabaya; kelas Stenografi, Chuo Sangi-In, satu tahun, Jakarta, kelas dan seminar perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardja, Taman Dewasa, sekolah ini ditutup oleh Jepang, 1942-1943; dan sekolah tinggi Islam; kelas Filosofi dan Sosiologi, Jakarta. Ia telah menekuni berbagai macam pekerjaan dan menduduki berbagai jabatan, seperti, Juru ketik di kantor Berita Domei, Jakarta, 1942-1944; Instruktur kelas Stenografi di Domei, Editor Japanese Chinese War Chronicle di Domei, reporter dan editor untuk majalah Sadar, Jakarta, 1947, Editor Rubic Budaya di surat kabar Lentera, Bintang Timur, Jakarta, 1951-1952, Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang Trisakti), Jakarta, 1962-1965, Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai, 1964-196.5

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang pengarang yang pantas menjadi calon pemenang nobel. Ia telah menghasilkan begitu banyak buku, baik kumpulan cerpen maupun novel. Ia telah kenyang dengan berbagai pengalaman berupa perampasan hak dan kebebasan. Ia banyak menghabiskan hidupnya di balik terali penjara, baik pada zaman revolusi kemerdekaan, zaman pemerintahan Soekarno karena buku Hoakiau di Indonesia, yang menentang peraturan deskriminasi keturunan Tionghoa. Setelah pecah G30S-PKI, Pramoedya yang merupakan anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat—Onderbouw Partai Komunis Indonesia—ditangkap dan dibuang ke pulau Buru sampai tahun 1979. Siksaan dan kekerasan adalah bagian dari hari-harinya selama masa tahanan dan terpaksa kehilangan pendengarannya karena kepalanya terkena pukulan popor bedil.

Setelah bebas pun, Pramoedya dijadikan tahanan rumah dan masih menjalani wajib lapor setiap minggu di Instansi Militer. Meskipun ia sudah ‘bebas’, hak-hak sipilnya dibrangus, dan buku-bukunya banyak yang dilarang beredar terutama di era Soeharto. Pemerintah telah mengambil tahun-tahun terbaik dalam hidupnya, pendengaran, rumahnya, dan tulisan-tulisannya. Ia memiliki seorang ibu yang memberikan pengaruh kuat dalam pertumbuhannya sebagai individu. Pramoedya mengatakan bahwa semua yang tertulis dalam bukunya terinspirasi oleh ibunya. Karakter kuat seorang perempuan dalam karangan fiksinya didasarkan pada ibunya, “seorang pribadi yang tak ternilai, api yang menyala begitu terang tanpa meninggalkan abu sedikt pun”. Ketika Prmoedya kembali melihat masa lalu, ia melihat revolusi diwujudkan dalam bentuk tubuh perempuan-ibunya. Meskipun karakter ibunya kuat, fisik ibunya menjadi lemah karena TBC dan meninggal pada umur 34 tahun. Waktu itu Pramoedya masih berumur 17 tahun. Setelah ibunya meninggal, Pramoedya dan adiknya meninggalkan rumah keluarga lalu menetap di Jakarta. Pramoedya masuk ke radio Valkschool, di sini ia dilatih menjadi operator radio yang ia ikuti hingga selesai, namun ketika Jepang menduduki Indonesia, ia tidak pernah menerima sertifikat kelulusannya. Pramoedya bersekolah hingga kelas 2 di Taman Dewasa, sambil bekerja di kantor berita Jepang Domei. Ia belajar menegtik lalu bekerja sebagai Stenographer dan jurnalis.

Ketika Indonesia berperang melawan koloni Belanda, tahun 1945 ia bergabung dengan para nasionalis, bekerja di sebuah radio dan membuat sebuah majalah berbahasa Indonesia sebelum ia akhirnya ditangkap dan ditahan oleh Belanda tahun 1947. Ia menulis novel pertamanya, Perburuan (1950), selama dua tahun di penjara Belanda (1947-1949). Setelah Indonesia merdeka, tahun 1949, Pramoedya mengahasilkan beberapa novel dan cerita singkat yang membangun reputasinya. Novel Keluarga Gerilya (1950) menceritakan sejarah tentang konsekuensi tragis dari menduanya simpati politik dalam keluarga Jawa selama revolusi melawan pemerintahan Belanda.

Diawal tahun 50-an, ia bekerja sebagai editor di Departemen Literature Modern Balai Pustaka. Diakhir tahun 1950, Pramoedya bersimpati kepada PKI, dan setelah tahun 1958 ia ditentang karena tulisan-tulisan dan kritik kulturalnya yang berpandang kiri. Tahun 1962, Ia dekat dengan LEKRA yang disponsori oleh PKI yang kemudian dicap sebagai organisasi “onderbouw” atau “mantel” PKI. Di LEKRA ia menjadi anggota pleno lalu diangkat menjadi wakil ketua Lembaga Sastra dan menjadi salah seorang pendiri Akademi Mulatatuli, semua disponsori oleh LEKRA. Pramoedya mengaku bangga mendapat kehormatan seperti itu, meskipun sekiranya LEKRA memang benar merupakan organisasi mantel PKI.

Kemudian terjadi peristiwa secara rasial anti-Tionghoa semasa Indonesia telah merdeka, formal oleh negara dalam bentuk PP 10-1960. Buku Hoakiau di Indonesia yang diluncurkan sekarang ini, pertama diterbitkan oleh Bintang Press 1960 merupakan reaksi atas PP 10 tersebut. Peraturan pemerintah no ini kemudian berbuntut panjang dengan terjadinya tindakan rasial di jawa Barat pada 1963 yang dilakukan oleh Militer Angkatan Darat. Buku ini pula yang menyebabkan ia dijebloskan lagi ke dalam penjara di zaman pemerintahan Soekarno.

Setelah keluar dari penjara soal Hoakiau itu Profesor Tjan Tjun Sin memintanya “mengajar” di Fakultas Sastra Universitas Res Publica milik Baperki yang sekarang diubah namanya menjadi Universitas Trisakti dan bukan lagi milik Baperki. Ajakan ini sempat membuatnya merasa tidak enak karena SMP saja ia tidak lulus dan belum memiliki pengalaman dalam mengajar. Meskipun begitu, Pramoedya mengaku menggunakan caranya sendiri. Setiap mahasiswa, ia wajibkan mempelajari satu tahun koran, sejak awal abad ini. Setiap tahun ada sekitar 28 mahasiswa yang ia beri tugas itu, sehingga perpustakaan nasional menjadi penuh dengan mahasiswanya.

Di tahun 1965-an, Soeharto memimpin setelah mengambil alih pemerintahan yang didukung oleh Amerika yang idak suka Soekarno bersekutu dengan Cina. Mengikuti cara Amerika, Soeharto mulai membersihkan komunis dan semua orang yang berafiliasi dengan komunis. Soeharto memerintahkan hukuman massal, tekanan massal, dan memulai rezim orde baru yang dikuasai oleh Militer. Akibatnya Pramoedya ikut dipenjara setelah kudeta yang dilakukan komunis tahun 1965.

Meskipun Pramoedya tidak pernah menjadi anggota PKI, ia dipenjara selama 1 tahun karena beberapa alasan. Pertama, karena dukungannya kepada Soekarno; kedua, karena kritikannya kepada pemerintahan Soekarno, khususnya ketika tahun 1959 dikeluarkan dekrit yang menyatakan tidak diperbolehkan pedagang Cina untuk melakukan bisnis dibeberapa daerah; ketiga, karena artikelnya yang dikumpulkan menjadi sebuah buku berjudul Hoakiau di Indonesia. Dalam buku ini, ia mengkritik cara tentara dalam menangani masalah yang berkaitan dengan etnis Tionghoa. Pemerintah membuta scenario ‘asimilasi budaya’ dengan mengapus budaya Cina. Sekolah-sekolah Cina ditutup, buku-buku Cina dibredel, dan perayaan tahun baru Cina dilarang.

Pada awal dipenjara, ia diizinkan untuk mengunjungi keluarga dan diberikan hak-hak tertentu sebagai tahanan. Di masa ini, ia dan teman penjaranya diberikan berbagai pekerjaan yang berat. Hasil tulisan-tulisannya diambil darinya, dimusnahkan atau hilang. Tanpa pena dan kertas, ia mengarang berbagai cerita kepada teman penjaranya di malam hari untuk mendorong semangat juang mereka. Pada tahun 1972, saat di penjara, Pramoedya “terpaksa” diperbolehkan oleh rezim Soeharto untuk tetap menulis di penjara. Setelah akhinya memperoleh pena dan kertas, Pramoedya bisa menulis kembali apalagi ada tahanan lain yang menggantikan pekerjaannya. Selama dalam penjara (1965-1979), ia menulis empat rangkaian novel sejarah yang kemudian semakin mengukuhkan reputasinya. Dua diantaranya Bumi Manusia (1980) dan Anak Semua Bangsa (1980), mendapat perhatian dan kritikan setelah diterbitkan dan pemerintahan membrendelnya, dua volume lainnya dari tetralogi ini, Jejak Langkah dan Rumah Kaca terpaksa dipublikasikan di luar negeri. Karya ini menggambarkan secara komprehensif tentang masyarakat Jawa ketika Belanda masih memerintah diawal abad 20. Sebagai perbandingan dengan karya awalnya, karya terakhir ini ditulis dengan gaya bahasa naratif yang sederhana. Sementara itu, enam bukun lainnya disita oleh pemerintah dan hilang untuk selamanya.

Beberapa tahun setelah dibebaskan tahun 1969, Pramoedya dijadikan tahanan rumah dan harus setiap minggu melapor kepada Militer. Sebenarnya semenjak tahun 1960-an, minatnya yang besar pada sejarah membuatnya suka mengumpulkan berbagai artikel atau tulisan dari berbagai koran yang kemudian mengklippimg-nya. Kini, belasan bukunya jadi sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa termasuk Belanda, Jerman, Jepang, Rusia, dan Inggris. Prestasinya inilah yang menjadikannya sebagai orang yang berpengaruh di Indonesia versi majalah Time dan telah memperoleh berbagai penghargaan.

Novel-novel sejarah yng dibuat oleh Pramoedya mengungkap sejarah yang tidak tercatat dalam buku-buku sejarah, yang kebanyakan jauh dari kebanyakan. Seperti Nelsin Mendella, ia menolak untuk memanfaatkan pemerintah yang telah mengambil banyak hal dalam kehidupannya, ia khawatir bila ia muda memaafkan, sejarah akan segera dilupakan. Ia menekankan pentingnya mengetahui sejarah seseorang sehingga orang lain tidak mengulangi kesalahan yang sama di tahun-tahun yang akan datang.

Prestasi dan pengahargaan yang pernah diraihnya yaitu: First Prize from Balai Pustaka for Perburuan (The Fugutive) (1951); Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional for Cerita dari Blora (Tales from Blora) (1953); Yamin Foundation Award for Cerita dari Jakarta (Tales from Jakarta)-declined by writer (1964); Adopted Member of the Neterhland Center-During Buru Exile (1978); Honarary Life Member of the International P.E.N. Australia Center, Australia (1982); Honarary Member of the P.E.N Center Swaden (1982); Honarary Member of the P.E.N. America (1988); Deutscheweiserches P.E.N. Member, Zentrum, Switserland (1989); the Found Forfree-Expression Award, Great Britain (1992); Stiching Werthim Award, Neterhland (1995); Ramon Magsaysay Award, Philipine (1995); Nobel Prize for Literature Nomination (1995); Honarary Doctoral Degree from University of Michigan, Ann Arbor (1999); Chevaher de Fordre des Arts et Des Lettres Republic of France (2000); Fukuoka Asia Culture Grand Priza, Fukuoka Japan.

Karya-karyanya bertebaran karena ia merupakan seorang sastrawan yang ulet dan berdedikasi tinggi. Dari mulai karya fiksi maupun non fiksi, baik dalam bentuk novel maupun cerpen, buku terjemahan dari puisi, buku-buku fiksinya antara lain, Krandji Bekasi Djatuh (1947), Perburuan (1950), Keluarga Griliya (1950), Subuh (1950), Pertjikan Revolusi (1950), Mereka Jang Dilumpuhkan (bag 1 dan 2 ) (1951), Bukan Pasar Malam (1951), Di Tepi kali Bekasi (1951), Dia yang Menyerah (1951), Tjerita dari Blora (1952), Gulut dari Jakarta (1953), Midah Si Manis Bergigi Emas (1954), Korupsi (1954), Tjerita Tjalon Arang (1957), Suatu Peristiwa di Banten Selatan (1958), Tjerita dari Jakarta (1957), Bumi Manusia-HM (1980), Anak Semua Bangsa- HM (1980), Tempo Doeloe (ed-MH (1982), Jejak Langkah-HM (1985), Gadis Pantai-HM (1987), Hikayat Siti Mariah-HM (1987), Rumah Kaca-HM (1988), Arus Balik-HM (1995), Arok Dedes-HM (1999), Mangir KPG (1999), Larasati; Sebuah Roman Revolusi-HM (2000), Perawan Remaja Cengkraman Militer-KPG (2001), Cerita dari Digul-KPG (2001).

Karyanya dalam bentuk non-fiksi, yaitu Hoakiau di Indonesia (1960), Panggil Aku Kartini Saja I dan II (1962), Sang Pemula-HM (1985), Biografi Tirtho Adhi Soerjo Memoar Oei Tjoe Tat, (ed)-HM (1995), Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I , Lentera (1995), Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II, lentera (1997), Kronik Revolusi Indonesia, bagian 1, 2, 3, 1, dan 2; KPG, 1999-3; KPG (2001).

Karya terjemahan ke bahasa Indonesia terdiri dari: Lode Zielens, Bunda, Mengapa Kami Hidup? (Moeder, Waarom Leven Wij?); Frits van Ralte (1946); J. Veth (1943); John Steinbeck, Tikus dan Manusia(of Mice and Men) (1950); Leo Tolstoi, Kembali Pada Tjinta dan kasihmu (Return to your Love and Affection) (1951); Leo Tolstoi, Perdjalanan Ziarah Jang Aceh (Strange and Pilgrimage) (1954)’ Mikhail Sholokhov, Kisah Seorang Prajurit Sovjet (The fate of Man) (1965)’ Marxim Gorki, Ibunda (Mother) (1958); Ho Ching-Chih dan Ting Yi, Dewi Uban (The Whitehaired Girl) (1958); Alexander Kuprin, Asmara dari Russia (Love from Russoa) (1959); Boris Polewoi, Kisah Manusia Sejati (A Story About a Real Man); Blaise Pascal, Buah Renungan (Pensees); Kristoferus dan Albert Schweitzer.

Semenjak orde baru berkuasa, Pramoedya tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri, Pramoedya pernah beberapa kali diserang dan dikeroyok secra terbuka di koran.

Pramoedya telah menulis banyak kolom dan artikel pendek yang mengkritik pemerintahan Indonesia terkini. Banyak dari tulisannya menyentuh tema interaksi antar budaya, antar Belabnda, Kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum, dan Tionghoa. Banyak dari tulisannya juga semiotobiografi yang menggambarkan pengalamannya sendiri. Pramoedya aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Pada tanggal 12 Januari 2006, Prameodya dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit di rumahnya di Bojong gede, Bogor dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramoedya menderita diabetes, sesak nafas, dan jantungnya lemah.

Pada tanggal 27 April 2006, Pramoedya tidak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawa ke rumah sakit Sint Corolus itu hari juga. Prameodya diagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini tidak pernah menjangkitinya, ditambah kompikasi ginjal, jantung, dan diabetes. Pada tanggal 30 April 2006 pukul 08.55, Pramoedya wafat dalam usia 81 tahun.

**LAMPIRAN II**

**KORPUS DATA NOVEL *ANAK SEMUA BANGSA***

**Data Pertentangan Kelas dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer Berdasarkan Sudut Pandang Realisme Sosialis Karl Marx.**

**Data 1**

“Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan.”

“Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban.”

“Persukutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak” (Ananta Toer, 2009: 4

**Data 2**

 “Sembilan bulan kukandung dia, kulahirkan dengan kesakitan, kubesarkan, kudidik untuk jadi administratur yang baik. Kukawinkan denganmu....sekarang semestinya dia mulai tumbuh dengan indahnya ....mati terbunuh dalam genggaman orang yang sama seklai tidak pernah mengenalnya. Tak pernah berbuat sesuatu yang baik untuknya, dan hanya menghinanya,” gerutu mama sehari-hari belakangan ini.”

“Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah.”

“Bukan pada siapa pun. Hanya pada manusia” (Ananta Toer, 2009:54)

**Data 3**

“...engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru. Aku membutuhkan uang Annelies. Memang tidak banyak simpanannya selama hampir enam tahun bekerja” (Ananta Toer, 2009:97-98).

**Data 4**

“Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat dari pada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya dibidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Lebih tidak. Lihatlah aku, satu contoh yang dekat – aku, orang desa, tapi bisa juga sewa orang Eropa yang ahli. Juga kau bisa. Kalau mereka bisa disewa oleh siapa saja membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?” (Ananta Toer, 2009: 100-101).

**Data 5**

“...pengadilan dan Hukum pun bisa dan boleh dipergunakan oleh penjahat-penjahat untuk melaksanakan maksudnya. Minke, Nak, jangan kau mudah terpesona oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek moyang kita menggunakan namanya yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya–kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya. Tapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya” (Ananta Toer, 2009:102).

**Data 6**

“Rupa-rupanya demam mencari hal-hal baru, alat-alat baru, tak membiarkan orang boleh puas dengan keadaannya. Orang keranjingan segala apa yang baru, tingkah baru. Wanita-wanita mulai kehilangan malunya belajar naik sepeda di malam hari. Baru, baru, baru, baru, yang jauh dari yang baru dianggap manusia sisa jaman tengah. Baru, baru, baru, sampai orang diapaksa melupakan pada haikatnya kehidupan tetap sama, tetap yang kemarin juga. Orang menjadi kenak-kanakan seperti bocah sekolah, sekan dengan yang baru kehidupan bisa lebih baik daripada yang kemarin. Inilah jaman modern, Minke. Yang tidak baru dianggap kolot, orang tani, orang desa. Orang menjadi begitu mudah terlena, bahwa di balik segala seruan, anjuran, kegilaan tentang yang baru mengaga kekuatan gaib yang tak kenyang-kenyang akan mangsa” (Ananta Toer, 2009: 142).

**Data 7**

“Kau benar, Minke, wujud dan wajah manusia tetap sama, tidak lebih baik daripada di jaman-jaman sebelumnya” (Ananta Toer, 2009: 143).

**Data 8**

“Ia membicarakan indahnya jaman modern di Eopa, yang diketahuinya hanya dari tangan kesekian. Tetapi di Hindia ini hanya malam saja yang ada. Jangankan jaman modern, setitik sinar pun tiada nampak. Pribumi hidup dalam gelap-gelita. Karena ketidaktahuaanya, mereka banyak melakukan kebodohan yang menertawakan” (Ananta Toer, 2009: 268).

**Data 9**

“Memang ada peraturan dari kereta api: orang Eropa, Tionghoa dan haji tak boleh naik ke klas tiga. Harus di atas itu” (Ananta Toer, 2009: 166).

**Data 10**

“orang itu memasukkan kopiah-hajinya ke dalam kranjang oleh-oleh. Istrinya pergi membeli karcis. Suami itu mengawasi dari tempatnya .... Inikah cara mengenal bangsa sendiri? Aku tertawa dalam hati. Aku kira tidak hanya begini” (Ananta Toer, 2009: 166).

**Data 11**

“Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan keretaapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengarahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubermen. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak dapat makan atau uang jalan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri” (Ananta Toer, 2009: 169).

**Data 12**

“Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya. Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugur gunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antarapara pembesar yang tak dikenalnya datang menegok desanya.”

“Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap ndoro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah Gubermen” (Ananta Toer, 20098: 170).

**Data 13**

“Tuan kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membubuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk jadi umpak bangunan-bangunan raksasa. Tawa seorang administratur menjadi penawar, dan ancamannya adalah .... pengawas kebun, mandor, employe, bahkan juga kuli-kuli akan melaksanakan dengan patuh. Dengan hanya gerak jari orang akan datang. Karena dehamannya orang akan terpental.

Administratur Pabrik gula, Tuan Besar Kuasa: orang dengan lidah api” (Ananta Toer, 2009: 188).

**Data 14**

“... sawah tersubur diborong sewa, semua, oleh pabrik. Untuk setiap musim tebu: delapan belas bulan. Petani yang membangkang akan celaka, karena pabrik juga mengerahkan Pangreh Praja sampai punggawa desa dan mandor pabrik” (Ananta Toer, 2009: 200).

**Data 15**

“Di tempat lain Ir. Mellema, terpelajar dan cukup berada, justru menghendaki milik orang lain. Dan tidak lain dari Tuan mellema yang telah ikut serta menyebabkan orang-orang seperti Trunodongso dan keluarnya jadi kapiran seperti ini. Kau juga, Ah Tjong!” (Ananta Toer, 2009: 354).

**Data 16**

“... Plikemboh mulai bosan pada bedilnya. Kini kesukaannya berburu yang lain lagi: memasuki rumah-rumah Pribumi di dekat-dekat komplex pabrik, membukai pintu-pintu kamar, lemari, bahkan juga be;anga dan dandang. Ia punya alasan: Pribumi tak boleh dipercaya, smeua mereka maling, setengah maling, suka bergerak dilapangan kontrabande, membikin wiski gelap. Tak pernah ia mendapatkan apa yang dicurigainya. Dan mulailah ia mengganggu wanita. Orang mulai mengunci pintu rumah dan tak mau membukakan bila ia menggendor” (Ananta Toer, 2009: 191).

**Data 17**

“Tapi jabatan: — dia segala dan semua bagi Pribumi bukan tani dan bukan tukang. Harta-benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak, jabatan harus selamat. Dia bukan hanya penghidupan, di dalamnya juga kehormatan, kebenaran, harga diri, penghidupan sekaligus. Orang berkelahi, berdoa, bersedia kehilangan apa saja untuk dia, karena, juga dengan dialah segalanya bisa ditebus kembali. Semakin jabatan mendekatkan orang pada lingkungan orang Eropa, semakin terhormatlah orang. Sekali pun boleh jadi penghasilan tidak seberapa dan yang ada padanya hanya satu blangkon belaka. Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhunan, para ulama dan para jawara” (Ananta Toer, 2009: 195-196).

**Data 18**

“Kalau begitu panggil kemari itu kowe punya bini. Mengapa masih juga jongkok? Pigi! Ayoh, bawa kemari kowe punya bini. Pigi! Ayoh pigi!”

“Dia sedang tertirah di kampung, Tuan Besar Kuasa.” Apa itu, tetirah?”

“Pigi, Tuan Besar, pigi sama mertua.”

Vlekkenbaaij melotot. Telunjukknya menuding-nuding mengancam:

“Awas kalo kowe bohong. Tahu rasa nanti. Pigi kerja!”

“Pergilah Sastro Kassier ke tempat kerjanya...” (Ananta Toer, 2009: 197).

**Data 19**

“Tak ada gaji, Brandkas dibongkar orang! Dibongkar! Hari ini tak ada gaji, tak ada upah!” pekik Sastro kassier semakin histeris di bawah kesaksian orang banyak.”

“Ada apa ribut-ribut, kowe, monyet sastro Kassier?”

“Ada yang membongkar pintu ruangan, membongkar brandkas.”

“hanya kowe ada di dalam sini” (Ananta Toer, 2009:204).

**Data 20**

“Yang punya kunci Cuma Tuan Besar Kuasa dan aku.”

“Kowe berani tuduh aku? Administratur sini?”

“Siapa tahu?” Sastro Kassier mulai membantah.”Kalau tidak Tuan tentu aku. Tak ada orang bisa buka brandkas ini kecuali dua orang” (Ananta Toer, 2009: 206).

**Data 21**

“Mengertilah Sastro Kassier: ia telah masuk perangkap. Dan perangkap itu dengan sengaja telah disediakan untuknya seorang. Dan megertilah ia: dalam perkara seperti ini di mana dua orang jadi tertuduh, seorang totok administratur dan barangkali pemegang saham pula, yang lain pribumi. Pribumilah yang mesti salah dan Totok yang benar” (Ananta Toer, 2009: 207).

**Data 22**

“Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu.ia tahu ia harus menyerah...” (Ananta Toer,2009: 216).

**Data 23**

“Jalannya tegap dan bebas seperti wanita Eropa. Ia selalu mengenakan kebaya yang sudah berabad jadi mode pada kalangan Indo, nyai-nyai dan sekarang wanita Tionghoa. Wanita pribumi belum banyak mengenakan, paling-paling kalangan atas dan anak-anaknya.kebanyakan masih hanya berkemban, sama sekali telanjang dada” (Ananta Toer, 2009: 231).

**Data 24**

“Seorang petani memanggul pacul kupapasi di lorong itu. Ia mengangkat caping. Mebungkuk tanpa meluhat padaku. Hanya karena aku berpakaian Kristen. Ia sedang menuju ke jalan raya. Mungkin kuli tebu” (Ananta Toer, 2009: 233).

**Data 25**

“Ya, Ndoro, sebenarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu, tiga sawah dan dua ladang dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyayi pabrik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapanbelas bulan. Delapanbelas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengkontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu, Ndoro .... sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!.”

“Berapa kau terima?”

“tiga talen.”

“Ke mana yang tigapuluh lima sen?”

“Mana sahaya tahu, Ndoro. Cap jempol saja, kata mereka. Tidak lebih dari tiga talen sebahu. Delapanbelas bulan, katanya. Nyatanya dua tahun sampai tunggul-tunggul tebu habis di dongkeli” (Ananta Toer, 2009: 238-239).

**Data 26**

“Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak mengahapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggawa desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya” (Ananta Toer, 2009: 241).

**Data 27**

“Waktu orang tua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orangtua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ndoro seten. Bapak sahaya tetap menolak. Saluran sier kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya ....” (Ananta Toer, 2009: 250-251).

**Data 28**

“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu tahu sendiri” (Ananta Toer, 2009: 286).

**Data 29**

“Ada lagi orang mempercayakan hidupnya pada kekuasaan kapital. Puluhan tahun ia kembangkan modal, dari benih kecil jadi pohon beringin yang rimbun. Tiba-tiba diketahuinya modal itu bukan miliknya yang syah, hanya hasil penipuan semata .....” (Ananta Toer, 2009: 337).

**Data 30**

“Aku yakin, Tuan Mellema bukan saja tersangkut dalam penipuan uang sewa, lebih dari itu, ia terlibat dalam pemaksaan dan penindasan. Tak mungkin bisa terjadi persekongkokolan sewa tanah kalau tak ada tanah bisa disewa dengan mudah” (Ananta Toer, 2009: 338).

**Data 31**

“Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubermen akan mengerahkan balatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keiinginan mereka” (Ananta Toer, 2009:392).

**Data 32**

“Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tollenaar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintah oleh modal besar, juga pendidikan yang Tuan tempuh di H. B. S. disesuaikan dengan kebutuhannya– bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan” (Ananta toer, 2009: 394).

**Data 33**

“Produksi, dagang, tetesan keringat, angkutan, hubungan, saluran—dan tak ada satu orang pun dapat bebas dari kekuasaan, pengaruh dan perintahnya” (Ananta Toer, 2009: 395).

 **Data 34**

“Belum lagi lama terjadi, ia mulai bercerita, petani-petani besar atau desa-desa kaya itu mempunyai hutannya sendiri, sawah, ladang dan huma. Mereka mempunyai ratusan kerbau, dilepaskan begitu saja di hutan desa atau pribadi. Untuk dapat merampas tanah mereka agar dapat diserahkan pada modal besar pertanian. Gubermen memang hanya mengeluarkan peraturan tanah. Tetapi untuk dapat masuk ke tanah-tanah itu tanpa menimbulkan kecurugaan mereka sebarkan agen-agen Pribumi. Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawanan hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluh ribu kerbau binasa. Desa-desa berbau bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada raja kaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan kompeni sebagai tukang pukulnya, tanpa sesuatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya. Di atasnya ditanam teh. Tak ada sisa-sisa bekas peternakan besar. Punah sama sekali” (Ananta Toer, 2009: 413).

 **Data 35**

“Tidak ada yang lebih uring-uringan daripada para tuan tanah Eropa perorangan di Vorstenlanden. Akhirnya—ya, sudah sampai pada akhirnya, Tuan Minke, roda besi juga yang dipilih. Lokomotif Tua. Dan sekali lagi perampasan tanah.”

“Nah, itu, Tuan, Surakarta, pusat kebudayaan Tuan, seratussepuluh perkebunan besar Eropa. Bayangkan! Bayangkan! Di mana petaninya dapat patuh buat dirinya sendiri? Bayangkan! Tahu Tuan artinya? Surga untuk para pengebun putih, surga buta setiap orang putih, seperti aku ini. Dan tawa bahaknya, menyusul. Kemudian: Kan begitu? Begitu, kan? Dan bangsa Tuan, kecuali para bangsawan tinggi itu dan para pedagang yang berhasil, tak dapat apa-apa? Dan semakin melata untuk mendapatkan pincuk nasinya?” (Ananta Toer, 2009: 430-431).

**Data Perlawanan Kelas *Proletar* terhadap kelas *Borjuis* dalam Novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer Berdasarkan Sudut Pandang Realisme Sosialis Karl Marx.**

**Data 1**

“Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azaz, biar sekecil-kecilnya pun ....”

“Kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekali pun hanya segumpil batu yang di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga bagimu. Azaznya: mengambil milik tanpa ijin: pencurian; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini” (Ananta Toer, 2009: 4-5).

**Data 2**

“...perusahaan ini tak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama. Dia harus tetap sebagai anakku tercinta, sekali pun jatuh ke tangan orang lain. Dia tidak boleh hanya diperlakukan sebagai sapi perahan. Dia adalah sesuatu yang hidup” (Ananta Toer, 2009: 104-105).

**Data 3**

“Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerak-grerakkan kami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian. Sebaliknya kami pun tak ada impian untuk menjajah ras lain. Itu kepercayaan. Orang tua-tua kami bilang: di langit ada sorga, di bumi ada Hanchou, dan kami menambahkan: di hati ada kepercayaan” (Ananta toer, 2009: 89).

**Data 4**

“Tentu adat-kebiasaannya akan lain. Tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran yang bukan Eropa” (Ananta Toer, 2009: 104).

“Anak ini anak pandai. Emang kau bisa banyak belajar dari dia” (Ananta Toer, 2009: 114).

**Data 5**

“Bukan kekayaan untuk bermegah dan memuaskan bandit yang dibutuhkan Cina: ilmu dan pengetahuan,kesadaran akan perubahan, terutama manusia baru berjiwa baru yang rela bekerja untuk bangsa dan negerinya” (Ananta Toer, 2009: 119).

**Data 6**

“Iblis!” maki Djumilah. “Apa kau kira aku lahirkan dia untuk jadi gundik! Dasar lelaki tak punya tulang punggung” (Ananta Toer, 2009: 199).

**Data 7**

“Begitulah surati tinggal tiga malam dan dua hari di situ ia rasai badannya mulai merinding bila angin meniup. Aku telah mulai kejangkitan, katanya dalam hati.”

“...Ia terobos kegelapan dan halimun, jalannya cepat seakan sudah hafal betul jarak yang harus ditempuh. Seakan ia sengaja berlomba dengan demam yang sedang berdansa dalam dirinya. Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa amti, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau!” (Ananta Toer, 2009: 225).

**Data 8**

“Tulisan ini nanti, kataku, akan dimuat dikoran. Orang-orang pintar dan besar di atasan sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur jenderal, bupati, residen, kontrolir, smeua. Smeua akan diusut. Mereka akan menajdi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari ladang dan sawahnya dan menerima sewa kurang tigapululima sen buat setiap bahu yang disewa pabrik.”

“Maka aku mencatat dan mencatat. Trunodongso terus juga bicara. Apa yang tak dapat dikeluarkannya selama ini dicurahkannya padaku. Yang kucatat bukan lagi kata-kata—nasib entah berapa ribu, berapa pulh ribu petani seperti dia.”

“...aku semakin bersemagat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka” (Ananta Toer, 2009: 240-241).

**Data 9**

“Semua akan kutumpahkan dalam koran. Dan aku sudah dapat menduga, kegemparan akan terjadi. Malahan orang di depanku sekarang ini mungkin akan menjadi tokohku dalam suatu cerita besar tentang petani di daerah tebu” (Ananta Toer, 2009: 251).

**Data 10**

“Dalam tasku tersimpan dua naskah. Satu kuanggap sangat baik, yang lain kunilai sempurna. Dua-duanya mempunyai nilai abadi, hasil kerja untuk keabadiaan. Dan aku lebih bangga lagi pada naskah yang belakangan: pembelaan terhadap semua mereka yang senasib dengan Trunodongso. Dunia harus tahu bagaimana petani Jawa terusir dari sawahnya—sawah tersubur dengan irigasi terbaik—oleh pabrik gula” (Ananta Toer, 2009: 281).

**Data 11**

“...menyampaikan protes terhadap ketidakadilan yang sedang dideritakan oleh entah berapa ribu Trunodongso. Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persekongkokolan lintahdarat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan semacam itu berlangsung” (Ananta Toer, 2009: 284).

**Data 12**

“Akan kubangunkan sekolah. Akan kugaji satu-dua orang guru. Akan kusuruh ajarkan Belanda juga, dan berhitung.”

“Dengan mengenal bahasa Belanda, mereka akan kurang takut menghadapi Belanda, dengan tahu berhitung mereka takkan terkena tipu. Kalau kau tidak pergi ke Wonokromo dan Surabaya, setiap minggu sekali kau bisa datang ke sekolah itu. Kau bisa bercerita pada bocah-bocah itu tentang kejahatan mereka” (Ananta Toer, 2009: 339).

**Data 13**

“Dia punya hak atas perusahaan ini. Juga semua petani yang pernah dirugikan oleh Tuan Mellema” (Ananta Toer, 2009: 365).

**Data 14**

“Tanah sahaya, Ndoro,” katanya kuatir. “tentu semua dirampas sekarang ini”

“Husy, jangan pikirkan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja di sini selama tak ada keiinginan pada kalian untuk pulang ke kampung” (Ananta Toer, 2009: 372)

**Data 15**

“Ada organisasi yang jadi motor perlawanan, organisasi yang bernama *katipunan ....* itu” (Ananta Toer, 2009: 405).

**Data 16**

“Karena manusia Pribumi masih manusia jaman tengah, mungkin juga jaman purba, bisa jadi juga jaman batu. Tapi kalau Pribumi Hindia, satu prosen saja, telah menguasai ilmu-pengetahuan Eropa—tidak perlu satu prosen, sepersepuluh prosenlah—manusia yang sudah berubah itu akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan, dan berubah pula bangsanya. Apalagi kalau ditambahkan modal padanya. Senapan dan meriam Kompeni takkan berdaya menahan perubahan, Tuan Tollenar. Biar pun kecil jumalahnya, kalau suatu golongan telah bangkit, bangsa yang sekecil-kecilnya juga akan bangkit .... “ (Ananta Toer, 2009: 404-406).

**Data 17**

“Terpelajar sampai bisa berbuat sekeji itu?”

“Yang terpelajar justru kekejiannya.”

“Ternyata aku harus belajar berpikir seberani itu, dari permulaan yang paling awal. Tadinya baru merupakan pengetahuan samar. Kini nampak aku akan bertemu dengan pembuktian”

“Untuk kesekian kali dan untuk seterusnya kami harus melawan. Juga seperti orang-orang Filipina itu tak ada yang tahu bagaimana sang hari depan bakal jadinya. Namun toh ada sesuatu yang harus dilakukan. Yang dilakukan itu tak bisa lain dari melawan” (Ananta Toer, 2009: 462).

**Data 18**

“Sebelum semua terjadi, mari kita hadapi orang yang satu ini. Kau juga punya perhitungan dengannya. Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan Hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat”

“Sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segala-galanya. Jangan sepelekan persahabatan.kehebatannya lebih besar daripada panasnya permusuhan” (Ananta Toer, 2009: 484).

**Data 19**

“Di Wonokromo, seorang perempuan, sendirian, harus menghadapi lawan dewa pembangun dan dewa sukses sekaligus. Secara hukum perempuan yang berdiri sendiri itu telah dirampas dari anak dan harta bendanya, keringat, jerih dan payahnya. Ia tak punya kekuatan hukum. Ia tak pergi ke tempat di mana Nederland memanggil. Dan ia hanya didampingi oleh seorang plonco bernama Minke dan seorang Darsam yang telah kehilangan kehebatannya dalam bermain parang. Kekuatan apa lagi yang masih tercadang dari tiga orang ini dalam menghadapi Ir. Maurits Mellema yang sedang diurap kejayaan?” (Ananta Toer, 2009: 500).

**Data 20**

“Hilangnya anakku tak dapat diganti dengan jabat tangan pembunuhnya, “suaranya menggigil” (Ananta Toer, 2009: 518).

**Data 21**

“Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku,” sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Tak ada satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara disini” (Ananta Toer, 2009: 519).

**Data 22**

“Membunuh anak orang, merampas jerih-payah seoarang wanita, yang semestinya dia lindungi, wanita pribumi pula, yang dia anggap biadab!” ia tertawa bahak menghinakan. “Hidup Tuan Insinyur Maurits Mellema! Panjang usia pembunuh dan perampas” (Ananta Toer, 2009: 523).

**Data 23**

“Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harga-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecer padalantai geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang akau tempati ini.” Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan dalam gendongan. “Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku” (Ananta Toer, 2009: 524).

**Data 24**

“Jangan kuatir, Tuan Mellema,” sambung kommer, “akan kuterbitkan edisi khusus dalam melayu dan Belanda. Jangan kuatir, Tuan Ir. Melleama, edisi khusus akan kusebarkan di kalangan marine juga, biar orang lebih kenal siapa Tuan.”

“Dan pada pembaca Surabaya. Baca: kenali Luitenant Kolonel Ingenieur Maurits Mellema. Kacung-kacung koran akan kuperintahkan meneriakkan: pewaris ayahnya sendiri yang dibencinya, tanpa membenci harta peninggalannya, sekarang berhadapan dengan musuhnya: seorang perempuan Pribumi bernama Nyai Ontosoroh, orang yang mendatangkan kekayaan bagi ayahnya yang dibencinya.”

“Bakal hebat!” seru Marais.

“Jangan kuatir, Tuan Kommer,” sambungku.”Akan kutuliskan untuk Tuan dalam Belanda: Aku bertemu dengan pembunuh istriku, pembunuh saudari-tirinya sendiri” (Ananta Toer, 2009: 528-529).

**Data 25**

“... Mama memulai dengan serangan, “Tuan membutuhkan perwalian anakku untuk syarat keahliwarisan. Mengapa sampai matinya tak ada yang pernah menengok anakku. Bahkan sampai dikuburkan?”

“... jelek-jelek aku ini ibunya, yang bisa mengurus anaknya sendiri daripada seribu perempuan seperti Amelia Mellema-Hammers.”

“Aku tak percaya yang Tuan perbuat itu adat Eropa dalam memperlakukan saudari sendiri, sekali pun saudari tiri....” (Ananta Toer, 2009: 531).

**Data 26**

“Ya, Ma,kita sudah melawan, Ma, biar pun hanya dengan mulut” (Ananta Toer, 2009: 535).